

**PERSEPSI WARTAWAN SEMARANG TENTANG SUAP TERHADAP
PROFESI JURNALISTIK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagai Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial Islam
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

Siti Rohmah

111211072

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2016

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada.
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Rohmah
NIM : 111211072
Fak./Jur : Dakwah dan Komunikasi / KPI
Judul Skripsi : Persepsi Wartawan Semarang tentang
Suap dalam Profesi Jurnalistik

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 24 Januari 2016

Pembimbing Bidang
Substansi Materi

Dr. Hj. Umul Baroroh, M. Ag
NIP. 19660508 199101 2 001

Pembimbing Bidang
Metodologi & Tatatulis

Nadiatus Salama, M. Si
NIP. 19780611 200801 2 016

**PENGESAHAN SKRIPSI
PERSEPSI WARTAWAN SEMARANG TENTANG SUAP DALAM
PROFESI JURNALISTIK**

Disusun Oleh:
Siti Rohmah
111211072

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 4 April 2016 dan dinyatakan telah lulus memenuhi
syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

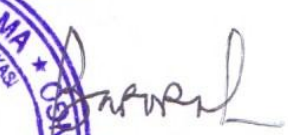
Susunan Dewan Penguji

Ketua

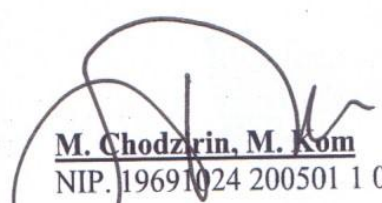

Dr. H. Fahrur Rozi, M. Ag
NIP. 19690501 199403 1 003

Penguji I

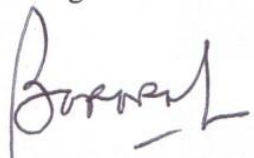
Sekretaris



Dr. H. Umul Baroroh, M. Ag
NIP. 19660508 199101 2 001

Penguji II


M. Chodzirin, M. Kom
NIP. 19691024 200501 1 003

Pembimbing I


Dr. H. Umul Baroroh, M. Ag
NIP. 19660508 199101 2 001


Asep Dadang Abdullah, M. Ag
NIP. 19730114 200604 1 014

Pembimbing II


Nadiatus Salama, M. Si
NIP. 19780611 200801 2 016

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 25 Februari 2016

Siti Rohmah

NIM: 111211072

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayah yang diberikan kepada setiap makhluk-Nya. Atas pertolongan-Nya penulis diberi kemudahan, petunjuk, dan kesehatan dalam menyusun skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, inspirator umat yang tiada pernah kering untuk digali ilmunya.

Selama proses penyusunan skripsi dengan judul “Persepsi Wartawan Semarang tentang Suap terhadap Profesi Jurnalistik”, penulis menyadari tidak akan terwujud tanpa doa, bantuan, bimbingan, dan motivasi kerap penulis dapatkan. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.
2. Dr. Hj. Siti Sholihati, M. A Selaku Ketua Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.
3. Dr. Hj. Umul Baroroh, M. Ag dan Nadiatus Salama, M. Si selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Keluarga besar Civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, khususnya para dosen pengajar yang telah membekali ilmu kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu dan abah sang motivator sejati, terimakasih doa, dukungan yang tidak pernah usai untuk anakmu ini.
6. Infoman penelitian ini, kesedian berbagi pengalaman dan waktu disela-sela tuntutan pekerjaan yang berat.

Untaian doa penulis semoga Allah SWT membalas budi baik mereka menjadi amal shaleh. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Kritikan konstruktif dan saran penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin

Semarang, 25 Februari 2016

Penulis,

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wa syukurillah

Dengan rendah hati karya sederhana hasil pergulatan pikiran yang berjalan bersama dengan kesabaran dan doa, penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Mudrikah dan Baidlowi yang sangat penulis cintai. Terimakasih untuk doa, kesabaran dan motivasinya untuk anakmu ini. Semoga Allah SWT selalu memberi kesehatan, keberkahan hidup untuk ibu dan abah.
2. Dr. Hj. Umul Baroroh, M. Ag dan Nadiatus Salama, M. Si terimakasih telah membimbing, mengarahkan, memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Para guruku, terimakasih atas semua jasmu. Tanpamu aku hanya manusia tanpa ilmu.
4. Adikk-adikku tersayang, Menik, Muna, Zadit, Tamam, dan Dyah yang selalu mengingatkan untuk cepat lulus dan segera pulang ke rumah.
5. Keluarga besar Dafa Be-Songo, khususnya asrama Che-Songo dan KomA-7 yang penuh keceriaan dan kehangatan.
6. Keluarga KPI B 2011, terimakasih untuk bantuan, dan kebersamaannya.
7. Keluarga besar UKM Anniswa UIN Walisongo yang selalu membuat penulis semangat untuk terus berbagi. Semangat peduli.

Motto

Kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar,
Kurang cakap dapat dihilangkan dengan pengalaman,
Namun tidak jujur sulit untuk diperbaiki
Bung Hatta

ABSTRAK

Siti Rohmah, 111211072, Persepsi Wartawan Semarang tentang Suap dalam Profesi Jurnalistik.

Suap menjadi fenomena di Indonesia, begitu pula yang terjadi di dunia jurnalistik. Penyalahgunaan profesi wartawan dengan menerima suap dikhawatirkan akan merusak karya jurnalistik. Pengarahan informasi dan pengontrolan isi media akan mudah dilakukan oleh mereka yang punya uang. Suap akan berdampak pada konflik kepentingan tertentu pada wartawan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dan sikap wartawan tentang suap.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (*interactive of analysis*). Pengumpulan data penelitian ini melakukan dengan wawancara terhadap tujuh wartawan cetak dan *online* di Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan, tiga informan mempersepsikan suap sebagai semua pemberian narasumber apabila disertai permintaan merubah isi berita. Bila tanpa permintaan untuk merubah isi berita atau tidak memuat beritanya, maka itu tidak dianggap suap. Empat informan lainnya mempersepsikan bahwa semua bentuk pemberian narasumber adalah suap baik berupa barang atau uang walaupun tanpa disertai permintaan merubah isi berita. Faktor-faktor yang mempengaruhi wartawan menerima dan menolak suap dipengaruhi oleh faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional yaitu (a) Kebutuhan biaya hidup yang tinggi sedangkan gaji yang diterima wartawan rendah menjadi faktor wartawan menerima suap, (b) Nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga menjadi faktor informan untuk menolak suap karena tidak sesuai dengan nuraninya, (c) Faktor personal, bahwa suap dapat mempengaruhi kepekaan dalam menulis berita menjadikan alasan sikap untuk menolak suap. Sedangkan faktor struktural yang mempengaruhi persepsi wartawan adalah (a) Tidak ada larangan dan sanksi yang jelas dari perusahaan media bagi wartawan menerima pemberian suap dari narasumber, (b) Faktor lingkungan, adanya kalangan teman profesi wartawan yang menerima suap menyebabkan sulitnya wartawan untuk mengelak menerima suap. Islam memandang menerima pemberian dari narasumber kepada wartawan sebagai suap *-risywah-* apabila disertai permintaan untuk menulis berita tidak faktual. Namun bila tanpa permintaan tertentu, hanya sekedar sebagai ucapan terima kasih dan juga tidak mempengaruhi objektivitas berita maka tidak dilarang. Hal ini dapat dianggap hadiah atau sedekah sebagai perekat hubungan antara wartawan dan narasumber.

Kata kunci: Persepsi, Wartawan, Suap, Jurnalistik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metodologi Penelitian	
1. Jenis Penelitian	13
2. Kerangka Konseptual	14
3. Subjek Penelitian	15
4. Teknik Pengumpulan Data	17
5. Analisis Data	17
6. Keabsahan Data	21
7. Sistematika Penulisan	22

BAB II : PERSEPSI, WARTAWAN DAN SUAP

A. Kajian tentang Persepsi	24
B. Kajian tentang Wartawan.....	28
C. Kajian tentang Suap	
1. Pengertian Suap di Media	38
2. Pandangan Islam tentang Suap	10
D. Kajian tentang Profesi Jurnalistik	47

BAB III : GAMBARAN UMUM PERSEPSI WARTAWAN SEMARANG

A. Gambaran Kehidupan Wartawan di Semarang ..	52
B. Persepsi Wartawan tentang Suap	59
C. Kategori Suap menurut Wartawan	57
D. Sikap Wartawan terhadap Suap	72
BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN PERSEPSI	
WARTAWAN SEMARANG TENTANG SUAP	
A. Persepsi Wartawan tentang Suap	78
B. Sikap Wartawan terhadap Suap dalam Profesi Jurnalistik	82
C. Wartawan Menerima Suap menurut Pandangan Islam	86
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Panduan Pertanyaan Informan.....	98
2. Hasil Wawancara	99
BIODATA	142

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan dakwah harus terus berjalan dengan kondisi zaman yang terus berubah. Metode dakwah juga ikut berinovasi karena dihadapkan pada kondisi sosial saat ini. Dakwah harus dikemas secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan kekinian dan sangat hangat di masyarakat. Faktual dalam arti konkrit dan nyata, serta kontekstual adalah relevan dan menyangkut problem yang sedang dihadapi.¹ *Dakwah bil-qalam* bisa menjadi solusi metode dakwah bagi masyarakat dengan mobilitas yang tinggi saat ini.

Dakwah bil-qalam menjadi alternatif selain metode *dakwah bil-lisan*. Melalui *dakwah bil-lisan* seseorang membutuhkan waktu khusus untuk datang tempat ceramah di masjid atau mendengarkan tausyiah di televisi. *Dakwah bil-qalam* –dakwah dengan pena melalui media surat kabar, majalah- akan lebih efektif dibanding *dakwah bil lisan* dengan tidak memerlukan waktu khusus dan pesan dapat diulang kembali. Sasaran khalayakannya banyak dan tidak terbatas sehingga pesan dakwah yang disampaikan dapat semakin luas.

Dakwah dengan pena bisa menjadi sebuah kekuatan Islam untuk meningkatkan pengetahuan dan pengamalan umat tentang kompleksitas ajaran. Kustadi Suhandang berpendapat bahwa melalui aktivitas jurnalistik, komunikator dapat mengubah sikap, sifat, pendapat dan perilaku ke arah yang diinginkan.²

Wartawan dalam kegiatan ini berkedudukan sebagai dai. Yakni orang yang melakukan kegiatan dakwah. Wartawan adalah orang yang mencari, mengolah dan menulis berita berarti dia yang memproduksi pesan dakwah, sehingga diharapkan untuk menyebarkan pesan yang ma'ruf. Namun beberapa oknum yang mengaku sebagai wartawan, menjadikan profesi ini bercitra buruk. Niat mereka yang tidak sesuai Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) Pasal 5: "Wartawan Indonesia tidak menerima suap dan tidak menyalahgunakan profesinya".

¹ Yunan Yusuf, *Kata Pengantar* dalam Awaluddin Pimay, *Metodelogi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*, (Semarang: RaSAIL, 2006), hlm. x

² Kusnadi Suhandang, *Managemen Pers Dakwah dari Perencanaan hingga Pengawasan*, (Bandung: Marja, 2007) hlm. 80.

Penjelasan dari kode etik yang disepakati 29 organisasi ini profesi adalah wartawan Indonesia selalu menjaga kehormatan profesi dengan tidak menerima imbalan dalam bentuk apapun dari sumber berita/narasumber berita, yang berkaitan dengan tugas-tugas kewartawanannya, dan tidak menyalahgunakan profesi untuk kepentingan pribadi.³

Pemberian pada wartawan dikenal dengan pemberian “amplop” dalam beberapa literasi buku AJI.⁴ Dalam dunia pers Indonesia dikenal dua jenis wartawan amplop menurut modus operandinya. Ada wartawan yang aktif berburu amplop, adapula wartawan pasif yang menerima amplop.⁵ Oknum yang mengaku sebagai wartawan atau dikenal dengan wartawan *bodrek* sungguh merugikan. Wartawan bodrek ini secara aktif mencari imbalan dari narasumber bukan informasi.⁶

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan AJI tahun 2005 di 17 kota termasuk di Semarang 61,5 persen responden pernah mendapat tawaran uang dari narasumber. Hanya 37,3 persen responden yang menyatakan tidak pernah menerima tawaran uang dari narasumber.⁷ Data ini menunjukkan fenomena suap ini tidak hanya wartawan yang aktif menerima namun narasumber juga memberi.

³Atmakusumah, “Hadiah Kebebasan yang Sangat Berharga” makalah yang disampaikan saat memperingati Hari Kebangkitan Nasional, 16 Mei 2002 makalah ini dibukukan oleh Tim Penulis AJI, *Menggugat Praktek Amplop Wartawan Indonesia*, (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2003), hlm. 7

⁴AJI menyebut istilah suap, imbalan, atau sogokan dengan nama amplop seperti dalam buku *Potret Jurnalis Indonesia: Survey AJI Tahun 2005 tentang Media dan Jurnalis Indonesia di 17 Kota* dan buku *Menggugat Praktek Amplop Wartawan Indonesia*.

⁵Menurut Masduki dalam buku *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik* (Yogyakarta: UII Pers, 2004), hlm. 84, wartawan amplop menurut modus operandinya yakni *pertama* adalah wartawan yang aktif berburu amplop dengan mendatangi panitia secara individu hingga membuat perkumpulan khusus wartawan amplop untuk memeras narasumber. *Kedua* adalah wartawan pasif yang menerima amplop jika diberi tetapi tidak mencari acara yang beramplop jika tidak diundang.

⁶Menurut Ashadi Siregar, istilah wartawan bodrek merujuk pada merek dagang “Bodrex” obat sakit kepala. Sehingga sebutan yang tepat bukanlah “wartawan bodrex” tetapi “wartawan bodrek” (huruf “k” bukan huruf “x”). Nama “bodrek” memang diturunkan dari kata “Bodrex” yang dilahirkan oleh kalangan humas. Sejarah dapat dirunut dari masa TVRI masih menyiarkan iklan, produsen Bodrex memasang iklan. Diantara yang populer adalah iklan yang menggambarkan animasi pasukan tentara menumpas penyebab sakit kepala. Pasukan “Bodrex” datang, sakit kepala hilang. Humas akan menderita sakit kepala karena kedatangan tidak diundang dan dari media tidak relevan. Biasanya, “tamu tak diundang” itu datang bergerombol dan menunggu sebagian amplop. Dikarenakan tidak masuk perencanaan maka petugas humas patut minum obat Bodrex. Lihat: Ashadi Siregar, *Etika Komunikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Yogyakarta, 2006), hlm. 152-153

⁷Aliansi Jurnalis Independen, *Potret Jurnalis Indonesia: Survey AJI Tahun 2005 tentang Media dan Jurnalis Indonesia di 17 Kota*, (Jakarta: AJI, 2006), hlm. 84

Pemberian kepada wartawan ini dianggap sebagai balas jasa terhadap kesediaan wartawan melakukan wawancara dengan narasumber bersangkutan. Adapula yang menafsirkan sebagai imbalan kepada wartawan agar beritanya dimuat dan beritanya itu memuat hal-hal yang baik saja tentang narasumber atau instansinya.⁸

Salah satu prinsip utama kerja wartawan adalah profesionalitas dan tidak terikat sumber berita. Dengan menerima suap dari narasumber, wartawan tidak lagi bisa menjaga sikap independensinya. Hasil survei AJI pada tahun 2005 di 17 kota di Indonesia, menunjukkan 67,8% wartawan menilai pemberian narasumber berupa uang akan memengaruhi terhadap liputan mereka.⁹

Bila kedekatan wartawan dengan narasumber untuk menerima fasilitas adalah kewajaran dikhawatirkan akan menyetir isi berita. Profesionalisme dan idealisme wartawan harus dijaga untuk menjaga kepercayaan khalayak pembaca. Sementara kebenaran adalah prinsip dalam karya jurnalistik. Hal ini juga akan merusak reputasi wartawan dihadapan khalayak pembaca.

Tujuan jurnalistik yakni memberi informasi yang faktual kepada publik. Menurut peneliti, bila suap sudah menjadi kultur dalam dunia jurnalistik, maka idealisme tidak lagi dijunjung tinggi oleh profesi wartawan. Penyetiran informasi dan pengontrolan isi media akan mudah dilakukan oleh ia yang mampu melakukannya. Suap akan berdampak pada konflik kepentingan tertentu pada wartawan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti persepsi suap wartawan di Semarang. Bagaimana persepsi wartawan terhadap suap yang paham akan seluk beluk profesinya, bukan persepsi dari khalayak pembaca.

Semarang dipilih sebagai objek penelitian karena kota ini ibukota Provinsi Jawa Tengah. Tujuh dari 15 media cetak di Jawa Tengah terbit di Semarang.¹⁰ Aktivitas pendidikan, ekonomi, politik dari pemerintah pusat ke daerah melalui kota ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wartawan untuk meliputnya.

⁸Hikmat Kusumaningrat, Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teorik dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.100

⁹ Aliansi Jurnalis Independen, *Loc. Cit., Potret Jurnalis Indonesia: Survey AJI Tahun 2005 tentang Media dan Jurnalis Indonesia di 17 Kota*, hlm. 44

¹⁰ Dewan Pers, *Data Pers Nasional 2014*, (Jakarta: Dewan Pers, 2014), hlm. 126-128

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dikaji adalah:

1. Bagaimana persepsi wartawan tentang suap?
2. Apa sikap wartawan terhadap suap?
3. Bagaimana pandangan Islam terhadap wartawan yang menerima suap?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui persepsi wartawan tentang suap.
- b. Mengetahui sikap wartawan terhadap suap.
- c. Mengetahu pandangan Islam tentang wartawan yang menerima suap.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi kepada pembaca tentang persepsi wartawan tentang pemberian suap dan motivasi sikap wartawan terhadap suap. Selain itu sebagai bahan rujukan peneliti yang akan mengembangkan penelitian sejenis.

Bagi peneliti sendiri adalah untuk menambah pengetahuan dalam melihat realitas yang ada problem yang dihadapi wartawan di Semarang. Memberikan gambaran dan pengetahuan kepada peneliti mengenai kegiatan jurnalistik dan penerapan kode etik jurnalistik.

b. Manfaat secara teoretis

Diharapkan penelitian ini memberikan persepsi dan pendapat berbeda tentang pelaku media di Indonesia. Selama ini banyak penelitian media lebih fokus pada isi media. Diharapkan pula akan memberikan sumbangsih pada kajian teoritik pelaku media khususnya wartawan dan melengkapi kepustakaan dalam bidang komunikasi khususnya yang berhubungan dengan wartawan.

D. Tinjauan Pustaka

Peneliti akan menyajikan lima penelitian terdahulu yang dianggap sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Peneliti akan menunjukkan sisi yang

berbeda dengan penelitian sebelumnya, agar tidak terjadi plagiasi atas penelitian ini. Berikut persamaan dan perbedaan yang ada diantara peneliti dengan penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian terdahulu skripsi yang ditulis oleh Siti Aminah tahun 2010 dengan judul “Persepsi Wartawan Media Cetak dan *Public Relation Office (PRO)* terhadap Uang Transportasi”. Permasalahan yang dikaji persepsi wartawan tentang uang transpot dan latar belakang menerima dan menolak uang transpot. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa persepsi wartawan terhadap uang transpot ada yang menerima ada pula yang menolak. Faktor yang mempengaruhi wartawan terhadap uang amplop adalah kejelasan peraturan dari perusahaan tempat wartawan bekerja, kesejahteraan yang diberikan perusahaan tempat wartawan bekerja, pengaruh pemberian terhadap peliputan dan penulisan berita, kedekatan wartawan dengan narasumber, dan idealisme dan profesionalitas masing-masing wartawan. Jenis penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus.¹¹ Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdapat pada jenis penelitian dan tema penelitian yakni persepsi. Terdapat sedikit perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni subjek penelitian, peneliti hanya fokus pada wartawan saja tidak melibatkan *Public Relation Office (PRO)*.

Kedua, tesis berjudul “Menelusuri Praktik Pemberian Amplop kepada Wartawan di Semarang” oleh Muhammad Rofiuddin tahun 2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi wartawan isu etis saat berhubungan dengan narasumber, praktik pemberian suap serta alasan narasumber dan perusahaan media ikut menyuburkan praktik jurnalisme amplop. Metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan narasumber/humas memberikan amplop kepada wartawan dengan tujuan untuk diberitakan. Pemberian amplop kepada wartawan itu melanggar kode etik jurnalistik (KEJ) dan mereka tahu akan itu. Wartawan tanpa sungkan menerima amplop itu dan semakin berani karena perusahaan media tempat mereka bekerja dan organisasi profesi wartawan tidak melakukan

¹¹ Siti Aminah, “Persepsi Wartawan Media Cetak dan Public Relation Office (PRO) terhadap Uang Transportasi”, (Skripsi dipublikasikan dalam pustaka.uns.ac.id), Solo: Universitas Sebelas Maret, 2010

pengawasan terhadap perilaku wartawan.¹² Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni terdapat pada metode penelitian dan subjek penelitian, wartawan Semarang. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan penelitian akan fokus pada persepsi wartawan bukan praktik pemberian narasumber.

Ketiga, skripsi karya Khairil Hanan Lubis dengan judul “Kompensasi Wartawan dan Independensi (Studi Deskripsi tentang Peranan Kompensasi Wartawan terhadap Independensi Anggota AJI Medan)” tahun 2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompensasi yang diterima wartawan dan sejauh mana tingkat independensi wartawan yang terdaftar sebagai anggota Aliansi Jurnalis Independen cabang Medan tersebut dalam mengonstruksi suatu berita. Metode penelitian yang digunakan penelitian kualitatif dan menggunakan teori atribusi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah kompensasi yang diterima wartawan dari perusahaan media tempatnya bekerja ternyata memiliki peranan penting terhadap independensi wartawan dalam membuat berita.¹³ Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdapat pada jenis penelitian dan subjek penelitian yakni wartawan. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni peneliti akan fokus pada persepsi wartawan tentang suap dan bukan wartawan yang tergabung dalam organisasi kewartawanan.

Keempat, penelitian skripsi Bob Riady tahun 2011 tentang ”Persepsi Mahasiswa Terhadap Standar Jurnalistik *Citizen Journalism* (Studi Deskriptif Tentang Persepsi Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP USU Angkatan 2008, 2009, dan 2010 Terhadap Standar Jurnalistik Artikel Tentang Tewasnya Osama Bin Laden di www.kompasiana.com)”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif, data diambil dengan menyebarkan kuesioner kepada 99 responden dan dianalisis dengan menggunakan analisis tabel tunggal serta tabel silang dan kemudian diinterpretasikan. Hasil penelitian ini menunjukkan standar jurnalistik *citizen journalism* menurut mahasiswa Ilmu

¹² Muhammad Rofiuddin “Menelusuri Praktik Pemberian Amplop kepada Wartawan di Semarang”, (sebagian dipublikasikan), Semarang: Universitas Diponegoro, 2011

¹³ Khairil Hanan Lubis, “Kompensasi Wartawan dan Independensi (Studi Deskripsi tentang Peranan Kompensasi Wartawan terhadap Independensi Anggota AJI Medan)”, Skripsi, (Medan: Universitas Sumatra Utara, 2011

Komunikasi FISIP USU sudah dapat dikatakan sebagai karya jurnalistik. Namun, jika dibandingkan dengan media utama seperti surat kabar dan televisi, standar di media utama lebih jelas daripada *citizen journalism*.¹⁴ Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdapat pada fokus penelitian yaitu persepsi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode dan subjek penelitian. Peneliti akan menggunakan metode kualitatif bukan kuantitatif dan subjek penelitian yang akan dilakukan wartawan bukan mahasiswa.

Kelima, penelitian skripsi Ni Luh Ratih Maha Rani tahun 2010 tentang “Persepsi Wartawan dan Praktisi Humas terhadap Nilai Berita (Analisis uji Beda Persepsi Wartawan dan Praktisi Humas di Yogyakarta terhadap Nilai Berita)”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei lapangan yang bertujuan untuk melihat adanya perbedaan persepsi nilai berita antara wartawan dan praktisi humas, dan apakah faktor perbedaan karakteristik demografik seperti jenis kelamin, usia, lama kerja, latar belakang pendidikan, serta organisasi profesi yang diikuti menjadikan adanya perbedaan tersebut. Dari penelitian ini menghasilkan kesimpulan perbedaan yang signifikan pada persepsi nilai berita antara wartawan dan praktisi humas hanya terdapat pada nilai berita mengenai fakta, ketertarikan khalayak terhadap berita, serta kelengkapan data untuk menyusun berita. Perbedaan tersebut juga tidak dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik demografik yang mereka miliki.¹⁵ Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terletak pada fokus penelitian berupa persepsi dan subjek penelitian yakni wartawan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terletak metode penelitian. Penelitian akan menggunakan metode kualitatif bukan metode survei.

¹⁴ Bob Riady, ” Persepsi Mahasiswa Terhadap Standar Jurnalistik *Citizen Journalism* (Studi Deskriptif Tentang Persepsi Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP USU Angkatan 2008, 2009, dan 2010 Terhadap Standar Jurnalistik Artikel Tentang Tewasnya Osama Bin Laden di WWW.Kompasiana.Com)”, (skripsi sebagian dipublikasikan dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/29724/7/Cover.pdf>), Medan: Universitas Sumatra Utara, 2011

¹⁵ Ni Luh Ratih Maha Rani “Persepsi Wartawan dan Praktisi Humas terhadap Nilai Berita (Analisis uji Beda Persepsi Wartawan dan Praktisi Humas di Yogyakarta terhadap Nilai Berita)”, (Skripsi sebagian dipublikasikan dalam http://e-journal.uaajy.ac.id/1885/2/1KOM_02724.pdf), Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2010

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Metode ini juga tidak mencari atau menjelaskan hubungan, serta tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.¹⁶ Metode penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara fenomena yang diteliti.¹⁷

Dipilihnya metode penelitian ini karena dengan pertimbangan data yang diteliti berupa kata-kata tertulis atau lisan bukan data statistik. Peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan hasil wawancara wartawan Semarang dan teks-teks yang memuat tentang persepsi dan suap.

2. Kerangka Konseptual

a. Pengertian persepsi

Persepsi yaitu pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹⁸ Dalam penelitian ini persepsi yang akan dibahas adalah persepsi wartawan Semarang tentang suap dalam profesi jurnalistik yang digelutinya.

b. Pengertian Suap di Media

Suap ini tidak hanya diartikan berupa uang, namun semua bentuk pemberian (hadiah, barang, *goody bag*, bingkisan lebaran, jamuan makan) yang diberikan kepada wartawan.

c. Pengertian Wartawan

Wartawan adalah orang melakukan jurnalistik secara teratur di media lokal Semarang. Peneliti memilih wartawan yang bekerja lebih dari dua tahun sebagai sumber data dalam penelitian ini.

¹⁶ Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1985), hlm. 34

¹⁷ Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 18

¹⁸ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm.51

3. Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Semarang dengan mengambil wartawan yang bekerja di kota itu sebagai subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan informan dengan pertimbangan tertentu.¹⁹ Oleh karena itu wartawan yang akan dijadikan subjek penelitian minimal sudah bekerja minimal dua tahun. Lama kerja wartawan menjadi acuan peneliti untuk mengetahui medan liputan, kenal narasumber dan bukan lagi wartawan magang seperti yang diterapkan beberapa media. Peneliti akan mengambil tujuh wartawan sebagai subjek penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah:

No	Inisial Informan	Jenis Media	Desk Liputan
1	Wartawan I/ W 1	Media Cetak	Pendidikan
2	Wartawan II/ W 2	Media Online	Pendidikan
3	Wartawan II/ W 3	Media Cetak	Kriminal
4	Wartawan IV/ W 4	Media Online	Kota
5	Wartawan V/ W 5	Media Cetak	Ekonomi
6	Wartawan VI/ W 6	Media Cetak	Umum
7	Wartawan VII/ W 7	Media Online	Umum

Berbicara tentang suap menurut peneliti merupakan hal yang sensitif, untuk itu peneliti tidak akan menyebutkan nama dan media wartawan itu berkerja. Hal ini dilakukan untuk menghindari nantinya ada orang atau pihak tertentu yang tersudut.

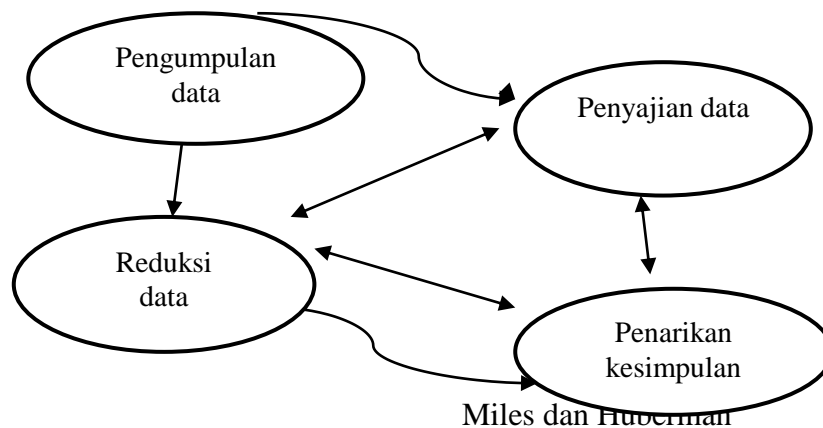
4. Teknik Pengumpulan Data

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 219

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara. Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi antara peneliti dengan responden di mana pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden secara lisan, merangsang responden untuk menjawabnya, menggali jawaban jauh bila dikehendaki dan mencatatnya.²⁰ Penelitian akan melakukan wawancara kepada wartawan di Semarang.

5. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis dilakukan saat peneliti pengumpulan data berlangsung. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh gambaran khusus tentang apa yang menjadi kajian penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*interactive of analysis*). Model interatif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Gambaran model interaktif yang diajukan Miles dan Huberman ini adalah sebagai berikut:



Sumber: Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009) hlm. 162

Proses analisis interaktif ini merupakan proses sirkulasi dan interaktif. Artinya, peneliti harus siap bergerak di antara empat “sumbu” kumparan itu, yaitu proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan

²⁰ Ibid., 162

atau verifikasi. Dengan begitu, analisis ini merupakan sebuah proses berulang dan berlanjut terus-menerus, saling berulang dan saling menyusul. Kegiatan keempatnya berlangsung selama dan setelah proses pengambilan data berlangsung.²¹

Berikut akan dipaparkan tahapan-tahapan model analisis interaktif, yang akan digunakan peneliti untuk menganalisis data.

a. Pengumpulan data

Dalam proses analisis data interaktif ini kegiatan yang pertama adalah proses pengumpulan data. Data kualitatif kebanyakan berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dengan menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dokumentasi.

Data penelitian kualitatif bukan sekedar berkaitan dengan kata-kata, namun segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan diamati. Proses pengambilan data kualitatif biasanya dilakukan dengan cara *partisipant obervation* (pengamatan terlibat), yaitu peneliti melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat yang diteliti, sejauh tidak mengganggu aktivitas keseharian masyarakat tersebut.

Beberapa pedoman yang mungkin dapat dijadikan pedoman saat pengumpulan data di lapangan antara lain sebagai berikut.

1. Fokus pada objek penelitian
2. Tentukan jenis penelitian
3. Membuat pertanyaan analitis
4. Memulai dari yang mikro
5. Mengomentari gagasan
6. Memo untuk diri sendiri

b. Reduksi data

Merupakan proses pemilihan, penyederhanaan dan pemusatan abstraksi kasar yang dilaksanakan selama penelitian berlangsung. Tujuan reduksi data ini untuk mempermudah peneliti dalam memilih dan memilah data

²¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009) hlm. 162

yang relevan dengan tema penelitian. Sehingga peneliti mudah untuk menarasikan dan mudah untuk dipahami pembaca.

c. Penyajian data

Informasi yang sudah terkumpul dan tersusun yang dimungkinkan untuk melakukan simpulan dan pengambilan tindakan inilah yang dimaknai dengan penyajian data. Peneliti dapat melakukan tindakan untuk memperdalam temuan di lapangan atau melanjutkan analisi dari penyajian data tersebut.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan diperoleh dengan menyajikan arti data yang telah tersusun. Pemberikan makna ini tentu saja sejauh pemahaman peneliti dan intepetasinya. Beberapa cara yang dapat dilakukan dengan mencatat pola dan tema yang sama, pengelompokan, dan mencari kasus negatif (kasus khas, berbeda atau penyimpangan di masyarakat).²²

6. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini untuk mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi data. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan mengecek data beberapa sumber.

b. Triangulasi waktu

Waktu yang sering meengaruhi keabsahan data. Misalnya wartawan yang diwawancara pagi hari sebelum berangkat kerja mungkin akan berbeda bila wawancara dilakukan malam hari ketika wartawan selesai dengan pekerjaannya mencari narasumber dan membuat artikel. Bila terjadi perbedaan lakukan berulang, sehingga ditemukan kepastian datanya.²³

F. Sistematika Penulisan Penelitian

Penulisan skripsi ini terbagi dalam tiga bagian, sebagai berikut:

²² Ibid, hlm. 148-151

²³ Sugiyono, *Op. Cit, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, hlm. 274

Bagian awal terdiri dari berisi halaman sampul depan halaman judul, persetujuan pembimbing, halaman pernyataan, abstraksi, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian utama dalam skripsi ini penulis membagi dalam lima bab.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi landasan teori yang memuat persepsi, wartawan, suap, profesi dan jurnalistik. Gambaran umum tentang persepsi meliputi pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Selanjutnya gambaran umum tentang wartawan meliputi pengertian wartawan, tugas wartawan. Gambaran suap meliputi, pengertian suap di media, macam-macam suap, menerima suap dalam perspektif Islam. Gambaran umum profesi jurnalistik meliputi pengertian profesi, jurnalistik dan tantangan yang dihadapi profesi jurnalistik.

Bab ketiga, berisi deskripsi objek penelitian dan hasil wawancara informan yaitu wartawan di Semarang. Peneliti akan memaparkan pemahaman tentang kehidupan wartawan di Semarang, persepsi wartawan tentang definisi, kategori, tanggapan dan sikapnya terhadap suap.

Bab keempat, meliputi analisis persepsi suap wartawan di Semarang, kategori suap dan sikap wartawan dikaitkan dengan pandangan dari sisi Islam dalam menerima suap itu.

Dan *bab kelima*, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

Kajian Tentang Persepsi, Wartawan dan Suap

A. Pengertian Persepsi

Persepsi, menurut Desiderato adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹ Sedangkan Joseph A. DeVito mendefinisikan persepsi yaitu proses yang menjadikan kita sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita.² Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensori.³ Walaupun begitu penafsiran itu tidak hanya melibatkan informasi inderawi saja tetapi juga perhatian (atensi), ekspektasi, motivasi, dan memori.

Menurut Rakhmat, apa yang menjadi perhatian kita ditentukan oleh faktor situasional (eksternal). Stimuli diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol, antara lain gerakan, intensitas stimuli, kebaruan dan perulangan. Manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak dan akan memperhatikan stimuli yang lebih menonjol dari stimuli yang lain. Hal-hal baru, yang luar biasa, yang berbeda, akan menarik perhatian. Begitu pula dengan hal-hal yang disajikan berulang-ulang, disertai dengan sedikit variasi, juga akan menarik perhatian. Namun ada juga faktor internal penaruh perhatian, hal ini terjadi karena seseorang memiliki kecenderungan untuk melihat apa yang ingin ia lihat dan mendengar apa yang ingin didengar.⁴

Seseorang dapat menyadari, dapat mengadakan persepsi, ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi yaitu:

1. Adanya objek yang dipersepsikan. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus bisa datang dari dalam atau luar.

¹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 51

² Deddy Mulayana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 180

³ Bimo Walgino, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hlm. 99

⁴ Jalaludin Rakhmat, *Op. Cit. Psikologi Komunikasi*, hlm. 52-54

2. Alat indera atau reseptor, yaitu alat yang dapat menerima stimulus. Selain itu adanya syaraf sensoris sebagai penerus stimulus sampai ke otak sebagai pusat kesadaran.
3. Perhatian, ini menjadi tahap awal persiapan untuk melakukan persepsi.

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa yang mengadakan persepsi ada syarat-syarat yang bersifat:

- a. Fisik
- b. Fisiologi
- c. Psikologis⁵

Proses terjadinya persepsi manusia melalui beberapa tahap, yakni:

1. individu menerima stimulus (rangsangan dari luar), di saat *sense organ* atau indra akan menangkap makna terhadap stimulus (*meaningful stimulus*).
2. Tahap kedua, stimulus akan diorganisasikan berdasarkan pada *schemata* (membuat semacam diagram tentang stimulus) atau *script* (reflek perilaku).
3. Tahapan ini individu akan menginterpretasikan dan evaluasi stimulus berdasarkan pada masa lalu dan pengetahuan yang dimiliki.
4. Stimulus yang diterima akan direkam oleh memori.
5. Tahapan terakhir, rekaman akan dikeluarkan, itulah persepsi.⁶

Persepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. David Krech dan Richard S. Crutchfield menyebutnya faktor fungsional dan faktor struktural.

1. Faktor fungsional

Faktor fungsional adalah yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan faktor personal. Penentu persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, namun juga karakter orang yang memberi respons pada stimulus itu. Faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi sering disebut kerangka rujukan (*frame of reference*). Menurut McDavid dan Harari menganggap kerangka rujukan ini sangat berguna untuk menganalisa interpretasi perseptual dan peristiwa dari peristiwa yang alami.⁷

⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta, Andi, 2010), hlm. 101

⁶ Alo Liliweri, *Komunikasi, Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 158

⁷ Jalaludin Rakhmat, *Op. Cit. Psikologi Komunikasi*, hlm. 55-58

2. Faktor struktural

Faktor struktural berasal dari stimulus fisik dan efek-efek yang timbul dari saraf individu. Dalil persepsi menurut Krech dan Crutfield: medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasi dan diberi arti. Bila seseorang termasuk dalam kelompok tertentu, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompok.

Dalil persepsi selanjutnya yaitu sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur umumnya ditentukan oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Menurut dalil ini anggota kelompok akan dipengaruhi kelompoknya dengan efek asimilasi atau kontras. Selanjutnya dalil tentang kesamaan dan kedekatan yang dipakai komunikator untuk meningkatkan kredibilitasnya. Sehingga diharapkan akan terjadi *gilt by association* (cemerlang karena hubungan) atau malah *guilt by association* (bersalah karena hubungan).⁸

B. Pengertian wartawan

Wartawan atau reporter adalah seseorang yang bertugas, mencari, mengumpulkan dan mengelola informasi menjadi berita, untuk disiarkan menjadi media massa.⁹ Menurut Undang-undang tentang Pers, wartawan adalah orang secara teratur yang melakukan kegiatan jurnalistik. Kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia seperti yang diamanatkan dalam pasal 1 ayat 1.

Kegiatan jurnalistik yang dilakukan sebelum masehi ini punya sejarah panjang. Jurnalistik berasal dari kata *journal* atau *do jour* yang berarti hari, di mana segala berita atau warta hari itu dimuat dalam lembaran yang tercetak.¹⁰ Produk pertama jurnalistik dalam bentuk *newsheet* yang bersirkulasi di Roma

⁸ *Ibid*, hlm. 58-62

⁹ Totok Djurot, *Manajemen Penerbitan Pers*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.

22

¹⁰ Dja'far H. Assegaff, *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar ke Praktek Kewartawanan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991), hlm. 10.

dinamakan *Acta Diurna*. Harian yang terbit pada abad ke-5 Sebelum masehi, yang tergantung di alun-alun kota berisikan kejadian sosial dan politik.¹¹

Dari status bekerjanya wartawan dapat dibedakan menjadi tiga, yakni:

1. Wartawan tetap yaitu mereka yang mendapat gaji tetap, tunjangan, bonus, fasilitas, dan sebagainya serta diperlakukan sebagai karyawan atas hak dan kewajibanya .
2. Wartawan pembantu adalah wartawan yang bekerja di satu perusahaan pers (cetak maupun elektronik), tetapi tidak diangkat sebagai karyawan tetap. Sehingga digaji sesuai honor yang telah disepakati dan tidak mendapat fasilitas dan hak seperti karyawan tetap.
3. Wartawan lepas (*freelance*) adalah wartawan yang tidak terikat pada perusahaan media massa baik cetak mau elektronik. Jadi, mereka mendapat honorarium apabila tulisanya dimuat di media massa dan dapat dengan bebas mengirimnya di media apapun.¹²

Selain itu, ada pula koresponden (*stringer*) yang lebih dikenal dengan wartawan pembantu adalah seseorang yang berdomisili di suatu daerah, diangkat atau ditunjuk oleh suatu perusahaan pers di luar daerah atau luar negeri, untuk menjalankan tugas kewartawannya, yaitu memberikan laporan secara kontinyu tentang kejadian atau peristiwa yang terjadi di daerahnya.¹³

Bila dilihat dari lama kerja, berdasarkan panduan dari Dewan Pers, wartawan dibagi menjadi tiga yaitu, muda , madya, dan utama. Wartawan yang masa kerjanya kurang dari 6tahun disebut wartawan muda. Wartawan, madya, antara 6 sampai 12 tahun. Sedangkan wartawan utama, sudah bekerja di atas 12 tahun.¹⁴

Berdasarkan Rumusan Dewan Pres ada tiga kategori kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang wartawan, antara lain:

1. Kesadaran, mencakup kesadaran tentang etika, hukum, dan karier.

¹¹ Septian Santana K, *Jurnalistik Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm 11.

¹² Totok Djurot, *Op. Cit, Manajemen Penerbitan Pers*, hlm. 22-23

¹³ Ibid, hlm. 23

¹⁴ Satrio Arismunandar, *Peran Jurnalis Muda, Madya, dan Utama di Redaksi Media*, diakses dalam www.academia.edu diakses pada 19 Jan 2016

2. Pengetahuan, mencakup pengetahuan umum dan khusus sesuai kewartawanan yang bersangkutan.
3. Ketrampilan, mencakup ketrampilan menulis, wawancara, riset, investigasi, menggunakan peralatan, seperti komputer, kamera, dan sebagainya.¹⁵

Wartawan dibagi menurut status bekerja juga dibeda menurut media ia bekerja. Wartawan ada yang bekerja di media cetak, *online*, televisi, radio. Contoh wartawan media cetak di Semarang seperti wartawan *Suara Merdeka*, *Radar Semarang*, *Wawasan*, *Tribune Jateng*, *Jateng Pos*. Media *online* di Semarang yang menerbitkan wartawannya yaitu *antara.com* dan *metrosemarang*. Di Indonesia wartawan yang bekerja di televisi dan radio lebih spesifik disebut dengan reporter. Secara penugasan baik wartawan maupun reporter punya ruang lingkup yang sama.¹⁶ Televisi di Semarang yang menugaskan wartawan untuk mencari berita yaitu seperti TVKU, SemarangTV. Sedangkan radio yang menerbitkan wartawan di Semarang yaitu Radio Rasika, Radio Trijaya. Dalam penelitian ini penelitian akan lebih fokus pada wartawan media cetak dan *online*.

Tidak semua berita yang dicari wartawan masuk ke kantor berita. Wartawan harus mencari, dan pencarian dilakukan melalui prosedur rutin dan sistematis yang dikenal sebagai *beat system*. Sebuah sistem *beat* adalah rancangan untuk meliput secara rutin semua sumber berita potensial di area spesifik.¹⁷ Sistem ini mempermudah wartawan dalam menulis dan dekat dengan narasumber.

Beat dikenal dengan desk atau pos liputan. Di dalam kerja wartawan tidak selamanya wartawan bertugas di *beat* itu, *rolling* tugas sering dilakukan oleh perusahaan media untuk mengasah ketrampilan wartawan agar dapat menulis semua jenis berita. Jadi di perusahaan akan menugaskan wartawannya dengan pos liputan berdasar *beat system* seperti wartawan *beat* pendidikan, ekonomi, politik, kota, provinsi, hukum kriminal, *life style*, budaya dan agama.

¹⁵ Nurudi, *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 163

¹⁶ Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi: Menjadi Reporter Profesional*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 13

¹⁷ Tom E. Rolnicki. dkk, *Pengantar Dasar Jurnalisme*, (Jakarta: Kencana, 2008) hlm. 20-21

Wartawan sebagai pelaku media massa bersikap etis yaitu bebas dari kepentingan.¹⁸ Sehingga harus taat pada kode etik, yaitu filsafat moral, yang berkenaan dengan kewajiban-kewajiban jurnalistik dan tentang penilaian jurnalistik yang baik dan jurnalistik yang buruk atau jurnalistik yang benar atau salah. Lebih jauh Alex Sobur mengemukakan etika wartawan adalah kesadaran moral.¹⁹ Harus ada etika dalam pergaulan hidup, baik yang tersirat maupun tersurat. Inilah etika wartawan menurut Islam sebagai pedoman wartawan muslim²⁰:

1. Wartawan muslim adalah hamba Allah yang karena individu maupun profesinya wajib menggunakan, menyampaikan dan memperjuangkan kebenaran di setiap tempat dan saat dengan segala konsekuensinya.
2. Dalam menyampaikan informasi wartawan muslim hendaknya melandasinya dengan itikad yang tinggi untuk senantiasa melaksanakan pengecekan kepada pihak-pihak bersangkutan.
3. Ketika menyampaikan karyanya, hendaklah wartawan muslim hendaknya menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam gaya bahasa yang santun dan bijaksana.
4. Dalam melaksanakan tugas jurnalistik, hendaknya wartawan muslim secara profesional dalam ikatan kerja yang produktif, sehingga karyanya akan memiliki hasil yang optimal untuk selanjutnya akan dipandang sebagai aset utama perusahaan. Seperti firman Allah dalam QS al-Nisa' ayat 58:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerima, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia, supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi

¹⁸ Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004) hal.200

¹⁹ Ibid. hal. 192

²⁰ Suf Kasman, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-prinsip Bi Al-Qalam dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Teraju, 2004) hal.67-71

pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

5. Dalam melaksanakan tugasnya, hendaknya menghindari sejauh mungkin prasangka maupun pemikiran negatif sebelum menemukan kenyataan objektif.
6. Dalam kehidupan sehari-hari hendaknya wartawan muslim senantiasa dilandasi etika islam dan gemar melaksanakan aktivitas sosial yang bermanfaat bagi umat.
7. Dalam melaksanakan tugasnya, wartawan muslim hendaknya menjunjung tinggi azas kejujuran, kedisiplinan dan selalu menghindari diri dari hal-hal yang merusak profesionalisme dan nama baik perusahaan.
8. Dalam melaksanakan tugasnya, wartawan muslim hendaknya senantiasa mempererat persaudaraan sesama profesi berdasarkan prinsip ukhwah islamiyah tanpa meninggalkan azas kompetisi sehat yang menjadi tuntutan perusahaan modern. Seperti firman Allah dalam QS al-Baqarah:148
 “Berlomba-lombalah kamu dalam berbuat kamu dalam berbuat kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.
9. Dalam melaksanakan tugasnya, wartawan muslim hendaknya menyadari betul bahwa akibat dari akibat dari karyanya akan mempengaruhi yang luas terhadap khalayak.
10. Dalam melaksanakan tugasnya, wartawan muslim hendaknya dengan penuh kesadaran memahami profesinya merupakan amanah Allah, umat, dan perusahaan. Karena irtu wartawan hendaknya selalu siap mempertanggung jawabkan pekerjaannnya kepada Allah, umat dan perusahaan. Sesuai firman Allah dalam QS. Al-Ahzab:71
 “Niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar.”

C. Pengertian Suap di Media

Suap (*bribery*) bermula dari asal kata *briberie* (Perancis) yang artinya adalah *begging* (mengemis) atau *vagrancy* (penggelandangan). Dalam bahasa Latin disebut *briba*, yang artinya *a piece of bread given to beggar* (sepotong roti yang diberikan kepada pengemis). Dalam perkembangannya *bribe* bermakna 'sedekah' (*alms*), *blackmail*, atau *extortion* (pemerasan) dalam kaitannya dengan *gifts received or given in order to influence corruptly* (pemberian atau hadiah yang diterima atau diberikan dengan maksud untuk memengaruhi secara jahat atau korup).²¹

Dalam Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) Pasal 5 menyebutkan: "Wartawan Indonesia tidak menerima suap dan tidak menyalahgunakan profesinya". Kode etik yang disetujui 26 organisasi profesi wartawan yang difasilitasi Dewan Pers ini dengan jelas larangan untuk menerima suap. Penjelasan dari pasal di atas yaitu wartawan Indonesia selalu menjaga kehormatan profesi dengan tidak menerima imbalan dalam bentuk apapun dari sumber berita/narasumber berita, yang berkaitan dengan tugas-tugas kewartawanannya, dan tidak menyalahgunakan profesi untuk kepentingan pribadi.²²

Organisasi profesi wartawan di Indonesia juga mengeluarkan kode etik juga yang berkaitan dengan larangan wartawan menerima barang atau suap dari narasumber dengan bahasa yang berbeda seperti imbalan, sogokan. Kode Etik Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pasal 4 menyebutkan: "Wartawan Indonesia menolak imbalan yang dapat mempengaruhi objektivitas pemberitaan". Sedangkan dalam Kode Etik Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Pasal 3 menyebutkan: "Jurnalis dilarang menerima sogokan".

Wartawan sebagai pekerja media mempunyai posisi yang sangat strategis. Fungsi wartawan sebagai corong informasi kepada khalayak menjadikan narasumber berusaha untuk mendekati agar informasi yang ditulis menguntungkannya. Sementara itu wartawan diharapkan untuk selalu

²¹ Prof. Muladi, *Hakekat Suap dan Korupsi*, dalam www.unisosdem.org diakses pada 03 Maret 2015

²² Atmakusumah, *Op. Cit.* "Hadiah Kebebasan yang Sangat Berharga" makalah yang disampaikan saat memperingati Hari Kebangkitan Nasional, 16 Mei 2002. makalah ini ibukukan oleh Tim Penulis AJI, *Menggugat Praktek Amplop Wartawan Indonesia*, hlm. 7

menjunjung tinggi profesionalisme, independensi, idealisme dan moral adalah kewajiban atas profesinya.

Pengamat media, Atmakusumah Astraatmadja, menjabarkan kategori suap²³, yaitu:

1. Pemberian (gratis) kepada wartawan berupa karcis/tiket pertunjukan kesenian (musik, film, teater, tari, dsb) untuk keperluan promosi atau resensi dari pihak yang terlibat dalam pertunjukan tersebut.
2. Pemberian berupa karcis/tiket pertandingan olahraga untuk keperluan pemberian atau ulasan dari pihak yang terlibat dalam pertandingan tersebut.
3. Ditraktir oleh narasumber berupa makan minum secara mewah atau agak mewah.
4. Pemberian narasumber berupa hadiah barang yang berharga mahal atau agak mahal.
5. Penyediaan fasilitas yang berlebihan secara gratis di ruang pers kantor-kantor pemerintah/perusahaan negara/swasta atau lembaga negara/swasta, lengkap dengan perangkat komputer serta pesawat telepon yang bisa digunakan tanpa batas. Lebih-lebih jika ditambahi dengan sarapan, makan siang atau makan malam serta kudapan yang serba gratis.
6. Undangan dari narasumber untuk meliput peristiwa luar kota dengan fasilitas (transport, penginapan, dan konsumsi) yang disediakan atau dijamin pengundang.
7. Undangan dari narasumber dengan berbagai fasilitas dan akomodasi plus uang saku dari pengundang.
8. Undangan dari narasumber untuk meliput peristiwa dalam negeri dengan fasilitas (transportasi, penginapan, dan konsumsi) plus uang saku dari pengundang.
9. Undangan dari narasumber untuk meliput peristiwa di luar negeri dengan fasilitas (transport, penginapan, dan konsumsi) plus uang saku dari pengundang.

²³ *Ibid*, hlm. 8

10. Pemberian amplop (berisi uang) dari narasumber antara lain dalam konferensi pers atau *briefing* atau pada saat melakukan wawancara tanpa ikatan janji apapun antara kedua belah pihak.
11. Pemberian tiket/karcis dari narasumber kepada wartawan untuk “pulang kampung” atau berwisata, sendirian atau bersama keluarga. Lebih lagi jika ditambah uang saku.
12. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) menyangkut biaya “pembinaan” pers dan wartawan –di luar anggaran untuk program kegiatan bagian hubungan masyarakat (humas) kantor-kantor pemerintah daerah yang bukan “amplop wartawan”.
13. Suap/sogokan dengan ikatan janji untuk memberitakan atau sebaliknya, untuk tidak memberitakan sesuatu sesuai dengan permintaan pihak penyuap. Penyuapan atau penyogokan dapat berupa uang, barang dan pemasang iklan, atau jabatan dan kedudukan, serta fasilitas lain bagi wartawan dan perusahaan pers.

D. Pandangan Islam tentang Suap

Istilah suap sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia. Pemberitaan tentang suap dapat ditemui hampir setiap hari di media. Dalam Islam menyebut suap dengan *risywah*. Secara etimologi *risywah* atau *rasya* berarti tali timba yang digunakan untuk mengambil air dari sumur. Di dalam kamus Muhith, I/236, *risywah* diartikan segala sesuatu yang diberikan kepada hakim atau yang lainnya untuk memutarbalikkan fakta, yaitu untuk menyalahkan kebenaran atau membenarkan kebatilan.²⁴ Menurut Ibn Arabi, *risywah* adalah setiap harta yang diberikan kepada orang yang berpangkat untuk membeli (memperoleh) pertolongan atas perkara yang tidak halal.²⁵

Maka berdasarkan definisi tersebut, suatu yang dinamakan *risywah* adalah jika mengandung unsur

1. pemberian atau *athiyah*,
2. ada niat untuk menarik simpati orang lain atau *istimalah*,

²⁴ Abu Fida' Abdul Rafi', *Terapi Penyakit Korupsi*, (Jakarta: Republika, 2004) hlm. 3

²⁵ Hajar al -'Asqolani, *Fathul Bari* (Beirut: Darul Ma'arif, 1379H) vol. 13 hlm. 221

3. bertujuan untuk membatalkan yang benar (*ibtholu haq*), merialisasikan kebathilan (*Ihquoql bathil*),
4. mencari keberpihakan yang tidak dibenarkan (*al- mahsubiyah bighoiri haq*),
5. mendapat kepentingan yang bukan menjadi haknya (*al hushul 'alal manafi'*)
6. dan memenangkan perkaranya atau *alhukmu lahu*.²⁶

Risywah adalah bentuk pemberian yang bertujuan untuk kepentingan pemberi dan melanggar syariatNya. Pemberian ini bukan untuk mencari ridlo Allah swt. Sehingga Allah swt melarang, dalam firmanNya:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخُلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ
بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.”(Al Baqarah : 188)

Dalam ayat al-Qur'an memang belum ada yang secara eksplisit menyebutkan tentang suap, namun berbagai istilah dalam al-Qur'an dan hadits sudah mengisyaratkan larang suap itu. Seperti ayat diatas, larangan Allah untuk melakukan suap adalah agar tidak memakan harta dengan cara yang batil.²⁷

Adapun beberapa hadits tentang *risywah*, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ فِي
الْحُكْمِ

Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Umar bin Abu Salamah, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW melaknat orang yang dan orang yang minta disuap dalam masalah hukum."

²⁶Tarsi, *Prilaku Risywah (Suap) dalam Perspektif Islam*, pada pa-magelang.go.id pada 23/04/2015

²⁷ Azyumardi Azra, dalam Kata Pengantar dalam buku M. Nurul Irfan, *Korupsi dalam Hukum Pidana Islam*, (Jakarta, Amzah, 2011), hlm. ix

حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي
ذَنْبٍ عَنْ خَالِهِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عَمْرِو قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ

Abu Musa Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Abu Amir Al Aqadi menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Dzfb menceritakan kepada kami. dari pamannya —dari pihak ibu— Al Harits bin Abdurrahman, dari Abu Salamah. dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Rasulullah SAW melaknat orang yang menyuap dan orang yang minta disuap."²⁸

Pemberian seseorang kepada orang lain tidak selamanya dimaksudkan berupa suap, adapula hadiah dan sedekah. Hadiah yang dimaksud di sini adalah sumbangan dan pemberian kepada orang lain, baik berupa barang maupun lainnya. Hadiah berbeda dengan pinjaman, meskipun keduanya sama pemberian. Jika seseorang memberikan uang atau barang kepada orang lain tanpa imbalan apapun, maka pemberian tersebut disebut hadiah. Namun, bila ia memberinya tanpamenyerahkan hak kepemilikan harta tersebut kapanya, maka pemberian tersebut disebut pinjaman.

Hadiah juga berbeda dengan sedekah. Jika hadiah diorientasikan untuk mengakrabkan hubungan dan menambah cinta kasih, maka sedekah didedikasikan semata-mata untuk mencari ridla Allah Swt. diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., Rasulullah bersabda: *“tukar menukar hadiahlah niscaya kalian saling mencintai”*.

Sedangkan perbedaan hadiah dengan suap adalah begitu memegang hadiah si pemegang hadiah serta-merta langsung menjadi hak miliknya. Sementara penerima suap tidak otomatis menjadi pemilik barang saat menerimanya.

Perbedaan lainnya, suap diawali dengan kepentingan dan dorongan oleh kebutuhan, sementara hadiah diberikan tanpa adanya kepentingan dan tendensi apa pun. Selain itu, penyuap berhak meminta kembali barang suapannya meskipun telah digunakan. Sementara hadiah tidak boleh diminta kembali, meskipun barang itu belum atau sudah digunakan. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra.: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya perumpaan

²⁸ Al-Syaukani, *Nail al-Autar*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), jilid 9, hlm. 192

orang yang menyedekahkan suatu sedekah kemudian meminta kembali sedekah kembali tersebut seperti seekor anjing yang muntah dan ia telah lagi muntahanny²⁹.

Bila ditinjau dari segi halal dan haram, hadiah dibagi menjadi tiga kriteria, yaitu:

a. Hadiah halal bagi pemberi dan penerimanya

Yaitu hadiah seseorang kepada orang lain demi menciptakan kasih sayang dan keakraban. Hal ini merupakan perintah Rasulullah saw.

“Hendaklah kalian saling memberi hadiah, maka kalian akan saling mencintai.” (HR. Abu Hurairah)

b. Hadiah yang halal bagi pemberi dan haram bagi penerima

Bentuk pemberian yang seperti ini misalnya, jika seseorang merasa takut dengan orang lain lalu dia memberikan hadiah kepada orang yang ditakutinya itu dengan harapan mampu meredam perbuatan dzalimnya.

Ibnu Taimiyah mengatakan, “Jika seseorang memberikan hadiah kepada yang berkompeten sebagai imbalan mencegah kedzaliman darinya atau memberikan haknya yang mesti ditunaikan oleh penerima hadiah, maka hadiah itu haram bagi penerima dan halal bagi pemberi”.

c. Hadiah yang haram bagi kedua belah pihak

Hadiah yang diharamkan bagi keduanya yaitu hadiah yang diberikan seseorang harapan hajatnya dikabulkan. Bentuk hadiah seperti ini misalnya diharapkan agar urusan bisnisnya lancar. Memberikan hadiah dengan tujuan agar diberi pekerjaan, jabatan, atau agar naik pangkat.

Ibnu Taimiyah mengatakan, “Barang siapa yang memberikan hadiah kepada Waliyul Amr (pejabat pemerintahan) untuk melakukan perbuatan yang tidak diperbolehkan (pelanggaran) maka hadiah tersebut haram bagi pemberi dan penerima. Hadiah ini identik dengan risywah yang ddiharamkan”.³⁰

E. Pengertian Profesi Jurnalistik

Sesuai perkembangan zaman beragam profesi baru yang sebelumnya

²⁹ Husain Husain Syahatah, *Suap dan Korupsi dalam Perspektif Syariah*, Terj. Kamran As'ad Irsyady, (Jakarta: Amzan, 2004), hlm. 14-15

³⁰ Abu Fida Abdur Rafi', *Op. Cit. Terapi Penyakit Korupsi*, hlm. 18-19

tidak pernah dikenal dalam masyarakat muncul. Misalnya pilot tidak pernah dikenal sebelum pesawat ditemukan. Cepat atau lambat, beragam jenis profesi baru yang belum ada akan dikenal di tengah masyarakat. Kemudian pertanyaan yang muncul adalah, "Apa yang dimaksud dengan profesi?"

Menurut Wolman, B.B., dalam *Dictionary of Behavior Science* menjelaskan profesi adalah pekerjaan atau jabatan yang membutuhkan pendidikan, yang biasanya memiliki kode etik guna menjelaskan peranan yang harus dimainkan oleh profesi tersebut dalam masyarakat.³¹

Profesi adalah penghargaan atas karya etika profesi berarti suatu cabang ilmu yang secara sistematis merefleksikan moral yang melekat pada suatu profesi. Etika profesi juga dipahami sebagai nilai-nilai dan asas moral yang melekat pada pelaksanaan fungsi profesional tertentu dan wajib dilaksanakan oleh pemegang profesi itu."³²

Adapun ciri-ciri yang menandai profesi adalah:

1. Menekankan pada teknik intelektual dalam melaksanakan layanan.
2. Memerlukan latihan-latihan khusus dalam masa relatif panjang.
3. Para anggota mempunyai otonomi yang luas dalam melaksanakan keahlian.
4. Menekankan pada pengabdian daripada keuntungan ekonomi.
5. Mempunyai kode etik yang jelas bagi para anggotanya.
6. Adanya asosiasi atau organisasi profesi.
7. Adanya pengakuan masyarakat sebagai profesi.
8. Adanya perhatian yang profesional terhadap pelaksanaan profesi (ada sanksi, perlu lesensi, dan sebagainya).
9. Mempunyai hubungan dengan profesi lain.³³

Menurut Lakshamana Rao dalam monografi mengenai penelitian komunikasi menyebutkan untuk menyebutkan bahwa suatu pekerjaan itu disebut sebagai suatu profesi yaitu

1. Harus terdapat kebebasan dalam pekerjaan itu;
2. Harus ada panggilan dan ketertarikan dengan pekerjaan itu;

³¹ Bachyar Bakri dan Annasari Mustafa, *Etika dan Profesi Gizi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 31

³² Masduki, *Op. Cit. Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik*, hlm. 35

³³ Bachyar Bakri dan Annasari Mustafa, *Op. Cit., Etika dan Profesi Gizi*, hlm. 32

3. Harus ada keahlian/*expertise*
4. Harus ada tanggung jawab yang terkait pada kode etik pekerjaan.³⁴

Profesi sebagai suatu jenis pekerjaan yang khusus adalah keahlian, tanggung jawab dan kesatuannya. Orang yang profesional adalah seorang ahli yang memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam suatu bidang. Keahliannya diperoleh hanya dari pendidikan yang tinggi dan pengalaman. Inilah yang menjadi dasar dari standar objektif kemampuan profesional yang membedakan profesi dengan orang awam dan mengukur kemampuan relatif para anggota profesi tersebut.

Jurnalistik, di abad ke-20 telah menancapkan merek yang cukup berpengaruh sebagai sebuah profesi. Ada empat faktor penting yang dipegangnya: perkembangan keorganisasian dari pekerjaan kewartawanan; kekhususan pendidikan jurnalistik; pendidikan keilmuan sejarah, permasalahan dan berbagai teknik komunikasi massa; dan perhatian yang sungguh dari tanggung jawab sosial kerja kewartawanan.³⁵

Dalam beberapa literatur, pekerjaan seperti pemimpin redaksi, redaktur, wartawan atau reporter disebut sebagai profesi. Profesi wartawan bukan sekedar mengandalkan ketrampilan tetapi juga pendidikan. Pendidikan wartawan didapat melalui pelatihan-pelatihan jurnalistik yang dilakukan oleh organisasi profesi. Oleh karena itu wartawan disebut pekerjaan profesional. Bagi wartawan persepsi tentang “profesional” memiliki tiga arti; *pertama*, Profesional kebalikan dari amatir; *kedua*, sifat pekerjaan wartawan menuntut pelatihan khusus; *ketiga*, norma-norma yang mengatur perilakunya dititik beratkan pada kepentingan khalayaknya pembaca.³⁶

Menurut Assegaff, di Indonesia, profesi ini sering dilihat oleh masyarakat dengan sikap *ambivalent*. Masyarakat melihat profesi wartawan sebagai salah satu alat perjuangan menegakkan keadilan. Tapi di sisi lain, kadang mereka merendahkan wartawan, karena beberapa praktik yang tidak terpuji dari oknum

³⁴ Dja'far H. Assegaff, *Op. Cit.*, *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar Ke Praktek Kewartawanan*, hlm. 19.

³⁵ Septiawan Santana K, *Op. Cit.*, *Jurnalisme Kontemporer*, hlm. 13.

³⁶ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Op. Cit.*, *Jurnalistik: Teori dan Praktik*, hlm. 115

wartawan.³⁷

³⁷ Dja'far H. Assegaff, *Op. Cit.*, *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar Ke Praktek Kewartawanan*, hlm. 19.

BAB III

GAMBARAN UMUM WARTAWAN SEMARANG

Bab ini akan menyajikan sejumlah data hasil wawancara dengan informan. Informan dalam penelitian ini adalah wartawan yang menjadi subjek utama. Data yang diperoleh adalah berupa pemahaman informan tentang Kode Etik jurnalistik (KEJ), persepsi tentang suap, kategori suap, dan sikap wartawan tentang suap.

Perbahasan mengenai suap masih dianggap hal yang sensitif maka oleh peneliti identitas informan disembunyikan. Peneliti nantinya kan menyebut informan dengan inisial huruf W1, W2, W3 seterusnya hingga W7. Hal ini dilakukan untuk menghindari multitafsir bila menggunakan inisial nama informan.

A. Gambaran Kehidupan Wartawan di Semarang

Semarang sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah memiliki luas wilayah 373,78 km² dengan jumlah penduduk 1.690.192 jiwa. Kota ini memiliki 16 kecamatan dan 117 desa. Secara geografis di sebelah utara Semarang berbatasan langsung dengan Laut Jawa, Kabupaten Semarang di selatan, Kabupaten Demak di timur, dan Kabupaten Kendal di barat.¹

Menurut hikayat asal Semarang dulu, ada seorang dari kesultanan Demak bernama Pangeran Made Pandan bersama putranya Raden Pandan Arang, meninggalkan Demak menuju ke daerah Barat, disuatu tempat yang kemudian bernama Pulau Tirang. Daerah itu semakin subur, dari sela-sela kesuburan itu muncullah pohon asam yang arang (bahasa Jawa: Asem Arang), sehingga memberikan gelar atau nama daerah itu menjadi Semarang.²

Berdasarkan data hingga 2010, di Jawa Tengah tercatat setidaknya 13 harian, 7 mingguan, 10 tabloid, dan 7 majalah. Secara total, jumlah media

¹ <https://mrumedia.wordpress.com/2009/02/03/letak-dan-geografi-kota-semarang/> diakses pada 12 Nopember 2015

² <http://www.kemendagri.go.id /pages/ profil-daerah/ kabupaten/id/33 /name/ jawa tengah/ detail/ 3374/ kota-semarang> diakses pada 12 Nopember 2015

sebanyak 37 buah, dengan oplah secara keseluruhan sebanyak 731.500 eksemplar³. Inilah rinciannya:

Tabel II
Oplah Surat Kabar di Jawa Tengah Tahun 2010

SKH	Oplah	SKM	Oplah	Tabloid	Oplah	Bulanan	Oplah	Media	Oplah
13	3.500	7	103.500	10	74.000	7	0.5000	37	731.500

Data Dewan Pers tahun 2014 di Jawa Tengah terdapat 15 media cetak yang terbit setiap hari dan tiga media yang terbit secara mingguan. Surat kabar yang setiap hari terbit itu adalah *Banyumas Pos* (Banyumas), *Jateng Pos* (Semarang), *Joglo Semar* (Solo), *Koran Muria* (Kudus), *Media Semarang* (Semarang), *Radar Banyumas* (Banyumas), *Radar Kudus* (Kudus), *Radar Pekalongan* (Pekalongan), *Radar Semarang* (Semarang), *Radar Solo* (Solo), *Radar Tegal* (Tegal), *Solo Pos* (Solo), *Suara Merdeka* (Semarang), *Tribune Jateng* (Semarang), dan *Wawasan* (Semarang). Dari 15 media itu ada enam media yang terbit di Semarang yaitu *Jateng Pos*, *Media Semarang*, *Radar Semarang*, *Suara Merdeka*, *Tribune Jateng*, dan *Wawasan*. Sedangkan media yang terbit secara mingguan yaitu *Cempaka* (Semarang), *Lacak* (Klaten), dan *Surya Buana* (Demak). Dari tiga media itu hanya *Cempaka* yang terbit di Semarang.⁴

Banyaknya media di Jawa Tengah khususnya di Semarang tidak berbanding lurus dengan banyak gaji upah yang diterima oleh wartawan. Berikut ini upah yang terima wartawan Semarang menurut survei Aji tahun 2011.

³ Abdul Manan, *Upah Layak Jurnalis: Survey Upah Layak Aji di 16 Kota di Indonesia*, (Jakarta: Aji, 2011), hlm. 112

⁴ Dewan Pers, *Op. Cit, Data Pers Nasional 2014*, hlm. 97-99.

Tabel III
Upah Wartawan Semarang menurut Survei Aji Tahun 2011⁵

No.	Na,ma Media	Gaji Pokok	Tunjangan Fasilitas/ Keterangan	Total Penerimaan
Cetak				
1	Suara Merdeka	Rp. 1. 150. 000	Tunjangan transportasi (d disesuaikan jarak rumah dengan kantor) berkisar Rp. 200- Rp. 300 ribu, tunjangan komunikasi, tunjangan keluarga Rp. 250 ribu, tunjangan prestasi berkisar Rp. 100- Rp. 750 ribu, terkadang ada tambahan tunjangan bervariasi Rp. 100- Rp. 500 ribu (karyawan tidak tahu tunjangan apa)	
2	Wawasan	Rp. 900.000	Tunjangan transportasi dan komunikasi serta tunjangan prestasi (tidak tentu).	Rp. 1.300.000 (rata-rata)

⁵Abdul Manan, *Op. Cit*, *Upah Layak Jurnalis: Survey Upah Layak Aji di 16 Kota di Indonesia*, hlm. 123

3	Harian Semarang	Rp.1.200. 000	Tidak ada tunjangan dan fasilitas apapun	Rp. 1.200. 000
4	Radar Semarang	Rp. 700. 000	Tunjangan transportasi dan komunikasi Rp. 200 ribu dan prestasi (tidak tentu).	Rp. 1.100.000 (rata-rata)
5	Meteor	Rp. 500. 000	Tunjangan transportasi dan makan Rp. 150 ribu, tunjangan prestasi tergantung produktifitas.	Rp. 900. 000 (rata-rata)
Radio/Online				
6	Rasika	Rp. 700.000	Tunjangan transportasi Rp. 100 ribu, tunjangan komunikasi kisaran Rp. 100 ribu. Bonus diberikan pada wartawan yang produktif, sebesar Rp. 100 ribu.	Rp. 1.000.000
7	Smart	Rp. 850.000	Tunjangan transportasi Rp. 100 ribu dan tunjangan komunikasi Rp. 100 ribu.	Rp. 1.050.000
8	Trijaya	Rp. 7500.000	Tunjangan transportasi Rp.	Rp. 1.000.000

			100 ribu dan tunjangan komunikasi Rp. 150 ribu.	
Televisi				
9	Semarang TV	Rp. 700.000	Tidak ada tunjangan transportasi dan tunjangan komunikasi.	Rp. 700.000
10	Pro TV	Rp.1.000.000	Tidak ada tunjangan dan fasilitas. Karyawan mengusahan sendiri asuransi asuransi kesehatan sendiri dengan cara iuran bulanan.	

Menurut penelitian Aji juga tahun 2005 menunjukkan 45% wartawan tetap menerima uang dari narasumber dan 30% mengemukakan harus tetap menolaknya. 65% wartawan juga menjawab dapat menjaga independensi meski menerima imbalan dari narasumber. Jika dikaitkan antara basis ekonomi dengan pembenaran bahwa suap dapat diterima jika kesejahteraan wartawan yang masih rendah. Menariknya tidak ada kaitan antara gaji wartawan yang rendah dengan argumen suap dapat ditolak atau diteima jika gaji wartawan rendah.⁶

B. Persepsi Wartawan tentang Suap

Pertanyaan yang saya ajukan kepada ketujuh informan yaitu, pernahkah anda membaca kode etik jurnalistik (KEJ)? Ketujuh informan menjawab pernah.

⁶ Aliansi Jurnalis Independen, *Op. Cit, Potret Jurnalis Indonesia: Survey AJI Tahun 2005 tentang Media dan Jurnalis Indonesia di 17 Kota*, hlm. 80-81

“Tentunya itu rambu-rambu saya. Dulu di kartu pers saya belakangnya ada tulisan kode etik itu” ungkap W1.

Sementara W2 ditanya dengan pertanyaan yang sama menjawab “Pernah. Kode etik tidak hanya dibaca tapi juga harus dipahami isinya”. Jawaban sama juga lontarkan oleh W3, bahwa ia juga pernah membaca kode etik jurnalistik.

Informan W3 dan W4 menceritakan pemahaman tentang KEJ bukan berasal dari pelatihan dari perusahaan saat awal magang. Saat awal magang kurang lebih tiga bulan awal mereka hanya mendapat pelatihan teknik penulisan berita. Pemahaman mereka tentang KEJ didapat dari keinginan pribadi sebagai bentuk loyalitas pada profesi.

Cerita lain diungkapkan oleh W6, KEJ tidak hanya dibaca seperti yang dinyatakan W2 namun harus dipahami. Dalam memahami KEJ adalah hal yang saat ditekankan oleh perusahaan media tempat W6 kerja. Biasanya tahapan magang wartawan baru yang berlaku di beberapa media selama tiga bulan awal kerja. Namun di media W6, tahapan magang berlaku selama 1 tahun. Hal itu dilakukan selain untuk mengetahui kompetensi wartawan baru juga memberi pemahaman praktik KEJ bagi wartawan. “Saat magang setiap tiga bulan ada evaluasi, jika lolos lanjut tahapan berikutnya” kata W6.

Beda dengan yang dinyatakan oleh W7, KEJ bukan ia baca saat sudah masuk dunia kerja sebagai wartawan. Namun, KEJ sudah dibaca saat W7 semasa kuliah, karena dahulu selain aktif di pers mahasiswa dan ia juga mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi.

Wartawan juga berhak untuk ikut organisasi profesi, dan taat pada kode etik yang berlaku sesuai yang diamanatkan UU tentang pers No. 40 tahun 1999. Walaupun bukan tuntutan untuk ikut organisasi kewartawanan, kelima informan mengaku tidak ikut organisasi kewartawanan dengan berbagai alasan.

Menurut informan W1 dia tidak ikut organisasi profesi karena “bagiku dan jadi prinsipku, independen tidak mengikatkan diri. Ya, sering sih main-main ke Aji, minta buku, itukan gratis.” Hal yang sama pula dilakukan oleh W4, walaupun dia tidak ikut organisasi kewartawanan namun masih sering datang ke kantor dan main dengan wartawan yang tergabung dengan organisasi kewartawanan.

“Menurutku tidak ada perbedaan wartawan yang tergabung atau tidak, mungkin dalam bidang kajian dalam forum diskusi. Aslinya menurutku idealisme media ya balik lagi ke kantornya sendiri, kebijakan itu juga datangnya dari kantor” papar W4. (*Wawancara 16 Desember 2015*)

W2 mengatakan ada keinginan ikut organisasi kewartawanan, namun sampai hari ini belum sempat saja. Mengapa ada keinginan untuk ikut? Sarjana filsafat itu menjawab bahwa:

“Itu pilihan dan kenyamanan. Pekejaan wartawan itu tak selamanya mulus. Di Semarang mungkin lebih aman, tapi kalo di luar Jawa jauh berbeda. Misalnya ada kasus kekerasan terhadap wartawan, dengan ikut organisasi kewartawanan akan dapat perlindungan tidak hanya dari perusahaan. Ya, intinya untuk perlindungan”. (*Wawancara 01 April 2015*)

Sementara W3 mengungkapkan alasannya, “belum ada ketertarikan saja, bukan soal ribet bergabung dengan organisasi kewartawanan. Mungkin kedepannya saya ada keinginan.”

W5 mengaku sejak masih kuliah tergabung dalam pers mahasiswa, sudah punya kedekatan dengan organisasi kewartawanan. Sehingga saat awal bekerja jadi wartawan 5 tahun silam ia memutuskan untuk bergabung dengan organisasi kewartawanan. Inilah alasan W5 bergabung dengan organisasi kewartawanan.

Pertama karena sudah ada kedekatan sejak jaman mahasiswa. Kedua, ini pilihan sadar bahwa dengan organisasi kewartawanan itu bagian dari menegakkan demokrasi, menegakkan dunia pers. (*Wawancara 21 Januari 2016*)

Saat liputan wartawan kadang diberi oleh narasumber, apapun bentuknya pemberiannya. Narasumber kadang memberikan uang sebagai uang transpot, pulsa, souvenir atau *goody bag*. Kode Etik Wartawan Indonesia secara jelas mengatur bahwa wartawan tidak boleh menerima pemberian dari narasumber. Organisasi kewartawanan seperti AJI dan PWI pun juga tegas mengatur tentang hal tersebut.

Perbedaan pandangan tentang definisi suap oleh beberapa wartawan menyebabkan mereka menerima pemberian dari narasumber. Sehingga peneliti tertarik ingin mengetahui pendapat dari para informan i tentang persepsi suap menurut mereka. Seperti yang di ungkapkan W3 berikut:

Tolong jangan dimuat atau apa mungkin itu bisa dikatakan kategori suap, karena mereka punya kepentingan. Kalo selama ini aku beberapa kali pernah diminta untuk itu tapi tidak menggubrisnya karena tidak ada paksaan

bagiku untuk ini harus memuat atau jangan memuat berita itu, tidak ada permintaan itu.

Besoknya bila ada permintaan itu kita tetap saja nulis karena pada dasarnya kita sebagai fungsi kontrol. Kalo selama ini aku anggap bukan suap, karena secara nominal tak besar, tidak ditumpangi kepentingan. Beda kalo itu ditumpangi kepentingan sewajarnya, dan selama ini masih dibatas kewajaran.

Beginilah maksud kewajaran hubungan dengan humas untuk kedekatan. Tidak distop pemberitaannya. (Wawancara 07 Desember 2015)

Pendapat jauh berbeda di ungkapkan W4, bila pemberian itu tanpa kepentingan dan permintaan dianggapnya bukan suap. Seperti yang dijelaskanya berikut ini:

Aku beritakan sesuatu terus ada narasumber “ini tak kasih tapi jangan diberitakan” itu aku belum pernah ngalami. Walaupun dikasih begitu tetap tak tulis, aku berpikir “kamu itu siapa? Kok ngatur-ngatur, yang bayar aku bukan kamu itu bosku.”

Kebijakan di perusahaan mediaku kalo ada yang iklan, seperti kemarin pilkada itu yang *request* mereka ditampilkan. Tapi apabila kita menemukan kejelekan ya sudah beritakan. Jadi bedakan antara pemberitaan dengan iklan. (Wawancara 16 Desember 2015)

Kalo souvenir itu bukan termasuk suap karena tidak ada hubungan dengan pemberitaan. Misalnya aku liputan tentang peluncuran produk *handphone* ini –melihatkan *handphone* pabrikan Korea- di Jakarta bareng wartawan se-Asia Tenggara. Peluncuran *handphone* ini tiap wartawan diberi satu-satu *-handphone* seharga 4juta-. Kalo ada hubungan dengan apa yang aku liput terima saja. Tapi bila liputannya *Asus* dan dapatnya tidak ada hubungannya dengan *Asus*, contoh dapatnya *handphone lenovo* itu berarti tak ada hubungannya. Sebisa mungkin untuk ditolak.

Intinya tidak merubah isi berita. Aku-pun tidak pernah mendapat *request* seperti itu –merubah isi berita/ diminta untuk tidak diberitakan-. Aku buat berita dan diminta untuk tidak diberitakan, tetap tak kirim ke redaksi. Soal nanti diterbitkan oleh redaksi atau tidak penting aku sudah nulis berita. Jadi intinya bila tak mempengaruhi aku nulis berita ya tidak suap.

Hal senada juga diungkapkan oleh W2, “Kalo ada laporan pertanggung jawabannya (LPJ), pertanggungjawabnya itu bukan suap. Kita dikasih tidak minta, ya nggak ada apa-apa.” Begitulah cerita W2 yang mengatakan bahwa kisaran

uang yang diberikan humas yang katanya untuk uang transportasi itu kisaran Rp. 50 ribu hingga Rp. 200 ribu.

Hal berbeda justru diutarakan oleh W1. “Janganlah dibedakan uang transpot, pulsa, itu sama saja suap” katanya. Itu pula yang diungkapkan oleh W6 uang atau pemberian yang bernilai tinggi akan mengganggu integritas dan objektivitas wartawan dalam menulis berita itu termasuk suap walaupun tanpa permintaan.

Memang banyak teman yang bilang “Nggak apa-apa ambil saja, kita nulis, nulis aja.” Tapi saya rasa itu sulit ya, susah juga jadi nggak independen lagi. Otomatis itu tetap ada pengaruhnya, walaupun itu kecil. Karena saya yang nggak pernah nerima aja sering ditagih. (Wawancara 18 Februari 2016)

Cerita W6 tentang pendapat dan pengalaman yang dialaminya di lapangan bersama teman seprofesinya.

Wartawan untuk memperkuat isi beritanya sering meminta pendapat dari narasumber. Hampir setiap hari wartawan bertemu dengannya. Tidak jarang uang, barang dan fasilitas dari narasumber diberikan kepada wartawan. Sesungguhnya bagaimana wartawan membangun kedekatan dengan wartawan atau humas? W1 memaparkan banyak cara untuk membangun kedekatan dengan narasumber yang tidak selalu dengan uang.

Bangun kedekatan tak melulu dengan uang, mereka –humas-menganggarkan. Bahasa mereka saat memberi ini sekedar transpot, sekedar pulsa. Nanti kalo aku tolak, jawabnya “nggak papa ini sudah dianggarkan”. Ya akhirnya pintarnya kita ngomong –untuk menolak-. Kasarnya begini “terserah anda, salahnya nganggarkan”, harus nggak boleh seperti itu.

Misalnya kita diundang untuk jamuan makan, juga setahun belum pasti ada. Kita datang untuk menjalin hubungan baik. Jadi mereka lihat kita nggak *sak klebat* nanti komunikasinya juga kurang baik. Jalin hubungan baiknya juga bisa dengan tanya kabar meski nggak ada apa-apa, “bapak apa kabar?”. Komentari kalo beliaunya ganti *display Backberry Massagee* (dp-BBM), biar cair meski nggak saling ketemu. (Wawancara 18 Maret 2015)

W4 menceritakan bagaimana dia membangun kedekatan dengan narasumber.

Ya, dengan wawancara itu. Saat wawancara itu memperkenalkan diri, catat nomor hp-nya habis wawancara, sewaktu-waktu nanti dihubungi. Bisa juga dengan cara memprofil beberapa kali. Dulu aku tidak kenal dengan ketua

DPR –Semarang- di sini, terus gimana caranya ya biar bisa kenal ya? Terus tak profil, jadi aku bisa tahu kehidupannya, kebiasaannya seperti apa. Setelah terbit *link*-nya tak kirim, “sudah terbit pak”, terus jadi kenal. (Wawancara 16 Desember 2015)

Sementara W6 mengungkapkan untuk membangun hubungan dengan narasumber adalah dengan bersikap profesional sesuai dengan KEJ.

Ya berlaku profesional saja kalo mau minta data berperilaku sopan. Dengan etika yang baik mereka juga baik kok. Misal ada yang minta ini *off the record* ya, kita harus disiplin dengan itu. Sehingga kita dapat dipercaya, menjaga amanah. (Wawancara 18 Februari 2016)

Begitulah pengakuan W6 dalam membangun relasi dengan narasumber.

C. Kategori Suap menurut Wartawan

Beberapa kalangan wartawan masih menganggap pemberian narasumber itu termasuk suap. W1 yang menganggap semua pemberian narasumber adalah suap namun dalam beberapa hal dia tidak dapat menghindar. “Snack saya masih terima. Saya tak bisa sekaku itu, luwesnya saja.”

W1 yang dulunya lulusan Agrobisnis ini lebih lanjut mengungkapkan pernah mendapat uang 1 juta yang awalnya diminta untuk membawa brosur dari humas, sampai rumah ternyata berisikan uang. Humas tidak menuntut pemberitaan apapun, “katanya untuk bantuanku yang kemarin-kemarin” jelas W1. “Itu bukan hak saya, tak kasih orang pantas saja” ceritanya lebih lanjut.

Tekanan untuk menerima pemberian itu bukan hanya datang dari wartawan sendiri, tetapi juga humas. Humas ada yang tidak tahu bila dalam KEJ wartawan tidak boleh menerima pemberian narasumber dan adapula yang tahu namun abai dengan hal itu. Humas ada yang dahulunya wartawan jadi sedikit banyak dia tahu kode etik dan kerja wartawan itu seperti apa. “Kalo nolak sama orang media mereka paham, enak jadinya” kata W1.

Pendapat sama juga diungkapkan oleh W5 dan W7, bahwa semua pemberian dari narasumber itu suap. Namun ia masih bisa lentur, mau menerima pemberian itu dengan nominal di bawah nominal Rp.100 ribu seperti dalam peraturan perusahaan dan kode perilaku organisasi yang diikutinya. Berikut ini pendapat W5 tentang pemberian dari narasumber:

Iya, suap. Tapi masih bisa lentur snack, souvenir yang kecil tidak mahal seperti flashdisk itu boleh. Jamuan makan siang bolehlah, tapi diupaya jika keperluan berita kita yang bayari. Dalam bentuk barang dibawah nilai 100 ribu boleh bisa kira-kirakan, tapi kalo *fresh money* nominal berapapun tidak boleh. (Wawancara 21 Januari 2016)

Sikap yang sama juga dilakukan oleh W6 bahwa ia masih mau menerima pemberian dari narasumber yang dianggapnya masih wajar. Namun kadang barang itu dikumpulkan ke redaksi yang nantinya akan digunakan untuk hadiah.

Kalo sekali kita bisa tolak ya tolak. Misal ngasih *handphone*, jam tangan mewah, itu banyak juga yang ngasih. Sangat berlebihan menurut saya harus bisa ditolak. Namun misal ada flashdisk, *merchandise* kita kumpulan ini kebijakan dari redaksi saja. Kalo yang nggak terima ya tidak, tapi yang menerima kami tampung di sekretariat redaksi. Nantinya biasanya akan dibagi saat tertentu seperti ulang tahun akan dibagi-bagi *doorprize* jadi tidak dinikmati wartawannya. Dan itu bukan yang mewah-mewah, bukan jam tangan mewah itu sudah ditolak. . (Wawancara 18 Februari 2016)

Kemudian bagaimana dengan fasilitas transportasi saat liputan yang difasilitasi narasumber bagi wartawan. Misalnya ada pejabat yang datang ke tempat-tempat umum untuk pantauan. Pejabat atau humas memberikan fasilitas transportasi agar dapat sampai di lokasi berbarengan. Lalu apakah fasilitas itu termasuk suap? Menghadapi situasi seperti itu kadang dialami oleh W4 (wartawan desk kota). “Ya kadang saya ikut, dan itu bukan suap” jelasnya. Fasilitas itu justru akan mempermudah liputan wartawan dan dapat disiasati dengan menggunakan kendaraan sendiri karena masih dalam lingkup satu kota.

Hal berbeda disampaikan W7 bahwa fasilitas berupa transportasi saat liputan itu justru akan merugikan wartawan.

Menurut saya misal ada liputan bareng pejabat dan kita ikut mobil itu malah merugikan. Karena misalnya kita dapat telepon dari kantor untuk liputan yang dekat lokasinya dari posisi saat itu, tapi nggak ada sepeda motor kita malah menyusahkan. Kalo soal ajakan liputan di luar kota itu sebaiknya minta ijin dari kantor. Jadi kita lagi dibebani liputan lain untuk hari itu atau hanya ikut saat saya libur saja. (Wawancara 23 Februari 2016)

Lalu bagaimana dengan fasilitas ruangan yang diberikan bagi wartawan di instansi pemerintah, apakah termasuk suap? Lebih lanjut W4 mengungkapkan berikut:

Kalo diberi fasilitas ”*iki kanggo kowe* -ini buat kamu-“ tidak ada pernyataan itu jadi bukan suap. Ruangan ini –fasilitas untuk wartawan- ada *hotspot*-nya, disediakan umum untuk semua wartawan. Di ruangan ini ada fasilitas

komputer, tv, internet. Tapi aku lebih pake *handphone* sendiri numpang *hotspot* itu cukup. (Wawancara 16 Desember 2015)

Sedangkan W3 (wartawan kriminal) menyatakan bahwa bila pemberian dari narasumber berupa *fresh money* dan masih dalam batas wajar itu bukan dikategorikan suap. Batas kewajaran itu dapat dilihat dengan humas tidak distop isi berita yang dibuat oleh wartawan. Secara nominal uang yang diberikan juga tidak besar dan tidak ditumpangi kepentingan.

Terus bagaimana dengan jamuan makan dan bingkisan saat lebaran yang diterima oleh wartawan? W2 (wartawan pendidikan) mengatakan bila bingkisan lebaran ia terima, namun tidak setiap tahun. Kadang bingkisan itu langsung dikirim ke rumah atau kantor.

W1 menganggap semua pemberian narasumber itu adalah suap. Ia berusaha untuk menghindar dan menolak bila sudah ada gelagat ada pemberian itu. Namun di lapangan sangat sulit untuk menolaknya. Ia menjelaskan tentang pengalamannya saat ada ia datang pada jamuan buka puasa. Ia datang.

Humasnya bilang “Mbak, ini hanya sekedar kue”, ya tak terima paling kue harganya berapa sih? Nggak tahunya di kardus kurmanya itu dilem amplopnya. Terus aku bilang “Mas, kok gini?”, humasnya jawab “Nggak papa mbak, sekali-kali. Lebaran.”

“Nggak mas, aku kurmanya saja.”

Bukannya aku nggak pernah nerima, ada saat-saat aku nggak bisa nolak. Seperti itu tadi saat dikasih, apa kita harus tak cek *grayak-grayak*?

(Wawancara 18 Maret 2015)

Sedang W3 mengungkapkan bahwa ajakan makan kadang ia terima dari humas. Biasanya ada ajakan makan setelah rekonstruksi kasus. Namun hal itu dilakukan hanya sekedar membangun kedekatan dengan humas saja.

Pengalaman diminta untuk mengambil bingkisan tunjangan hari lebaran (THR) juga dialami W5 dan W6. Namun oleh W5 bingkisan itu tidak diambil. Sementara W5 kadang menerima telepon untuk dimintai nomor rekening.

Pernah. “Mbak, aku kirim nomer rekeningnya dong!” misalkan. Biasanya menjelang lebaran “Mbak ini mau ada THR” ya seperti itu, ditolak saja.”Maaf saya tidak bisa mbak”. Biasanya mereka akan menggantinya dengan mengirim parcel datangnya ke kantor, jadi tidak pernah terima di rumah. Nanti di kantor bisa menikmati semua, dibagi. Kalo pulsa masih

tidak ada, kebetulan pulsa saya pasca bayar jadi tak ada yang masuk.
(Wawancara 18 Februari 2016)

D. Sikap Wartawan terhadap Suap.

Di kalangan wartawan mempunyai sikap yang beragam dalam menghadapi pemberian dari narasumber. Apakah pemberian dari narasumber itu suap atau tidak? Dari ketujuh informan yang diwawancarai tiga diantaranya mau menerima dan empat wartawan menolaknya.

W3, wartawan yang masih mahasiswa Sastra Indonesia di universitas Semarang ini mengungkapkan bila ia menerima pemberian uang itu. Selama tiga tahun menjadi wartawan punya pengalaman mendapat pemberian dari narasumber disertai permintaan. Namun W3 tidak ada paksaan baginya untuk memuat atau tidak berita itu, tanpa paksaan, dan tidak ada permintaan itu. Pemberian itu tidak setiap saat dan nominal tidak besar, yang lebih lanjut ia ceritakan nominal pemberian itu kisaran 50-100 ribu. “Kalo ada kepentingan yang bertolak belakang dengan fakta dan ada nominalnya, aku tidak bisa terima –suap- itu” jelas W3 yang sadar bahwa media punya fungsi sebagai kontrol sosial.

Sedangkan pengalamannya yang menerima yang dialami W4 setelah berita keluar baru ia mendapat pemberian uang dari narasumber atau pejabat tertentu yang diuntungkan oleh beritanya. “*Iki kanggo sing wingi-wingi* –ini buat yang kemarin” kata humas. Ia tidak tahu kalo akan diberi imbalan setelah beritanya terbit. “Masa ya mau sok-sokan nggak terima. Lagipula itu juga tak merubah caraku nulis berita” ungkapnyanya. Pengalaman menerima imbalan berisi 500 ribu dari narasumber setelah beritanya muncul pernah ia alami selama dua kali.

Menurut W3 walaupun ia menerima pemberian dari narasumber itu tidak mempengaruhinya dalam menulis berita. W3 menjelaskan bahwa; “Misal ada acara di depan sudah dapat amplop, terus masuk acaranya tidak menarik, tidak ada nilai beritanya yang nggak tak tulis. Daripada tak tulis, kemudian tak diterbitkan sama redaktur juga sama saja” katanya yang ditarget 5 berita setiap harinya.

“Saya berusaha untuk selalu menghindar dan menolak” ungkap W1 yang tertarik menjadi wartawan karena jam kerjanya yang tidak menentu. Tekanan untuk menerima menurutnya datang dari berbagai pihak.

Ini berat ya. Kadang kitanya sudah kuat tapi sananya –institus pendidikan/humas- itu lo. Sering aku dibilang munafik kalo nggak mau menerima, ya cuek saja. Kalo di desk hukum lebih enak nolaknya dibanding di pendidikan. (*Wawancara 18 Maret 2015*)

Lebih lanjut cerita W1 yang menjadi wartawan sejak tahun 2008 dan sempat menjadi wartawan desk hukum diawal karir kewartawanannya tentang praktik pemberian suap. Pemberian ini tidak hanya sampai pada wartawan, pemberian ini sudah sampai redaktur bahkan *owner*. Ia mengibaratkan dinamika kehidupan wartawan tidak jauh dengan Drama Korea *Pinocchio*, persis. Drama yang alurnya menceritakan wartawan dalam pemberitaannya lebih mengutamakan bombastis, *marketable*, dibanding dengan dampak sosial masyarakat dengan pemberitaan itu.

W6 mengungkapkan tidak ada kesulitan untuk menolak. Bila liputan sudah selesai langsung meninggalkan lokasi menjadi cara W6 menghindari suap dari narasumber. Selain peraturan yang begitu ketat dari perusahaan yang langsung dipecat dari pekerjaannya bila wartawan ketahuan menerima suap tanpa adanya surat peringatan, alasan lain adalah karena profesi wartawan adalah pilihannya. Seperti inilah alasan W6 mengapa menolak suap.

Ketika saya menerima itu tidak independen lagi, orang tidak akan percaya. Mereka akan menganggap saya sama dengan yang lain. Perlakuan narasumber dengan saya yang tak mau menerima dengan teman saya mau terlihat berbeda. Saya marah bila disamakan. (*Wawancara 18 Februari 2016*)

Alasan karena pilihan sadar akan profesinya inipula yang menjadikan W5 menolak suap yang diberikan kepadanya. Sikap itu dipilihnya untuk menegaskan dunia pers, terhindari dari konflik kepentingan sehingga hasil karya jurnalistik wartawan akan baik.

Menolak suap yang diberikan narasumber menjadi cara W7 untuk meningkat harkat dan martabat profesinya dan tidak dipandang sebelah mata. Sikapnya untuk menolak itu tidak datang begitu saja, butuh renungan panjang. W7 yang mengawali karir kewartawanannya di radio sejak tahun 2004 itu, baru tahun 2009 ia menentukan sikap untuk menolak suap dan menyadari sikapnya selama salah. Meyakinkan istrinya bahwa atas sikap yang dipilihnya dan banyak

jalan halal yang diberikan Allah nantinya, menjadi hambatan awal atas keputusan W7.

Pengalaman memberi pelajaran W7 bila uang yang ia terima tidak berkah. Menurut cerita W7 uang suap itu kadang dipergunakan untuk dibelikan alat penunjang liputan seperti alat perekam atau memperbaiki sepeda motornya untuk liputan. Namun uang itu tidak mengurangi pengeluarannya bulan itu dengan gaji dari kantor malah akan menambah. Hal itu karena barang yang dibeli dan perbaikinya tidak bertahan lama, motor akan kembali ke bengkel lagi. Itu semakin membuat pengeluaran W7 membengkak.

W1 paham mengapa teman-temannya mau menerima itu pemberian narasumber itu, dengan gaji wartawan yang 800 ribu perbulan apakah tidak tergoda? Sementara biaya hidup di Semarang dengan keluarga semakin hari tinggi. Menurutnya, perusahaan media harus punya ijin kelayakan usaha termasuk didalamnya kelayakan upah wartawan.

Oleh karena itu W1 untuk menutup kebutuhan hidup ia juga membuka distro kaos di daerah Semarang Barat. Pekerjaan sampingan dilakoni pula oleh W4, ia bekerja sebagai MC, pembicara di beberapa acara *talkshow* radio dan bergabung dengan Komunitas *Stand Up Comedy* Semarang untuk mengasah hobi komedinya. Dua kali dalam seminggu W4 dalam manggung untuk menjadi komika di kafe daerah Tembalang. “Lumayanlah, 15 menit dapat 500 ribu” ungkap W4.

Menurut W1 yang menentukan sikap wartawan terhadap suap adalah bekal yang ditanamkan dari lingkungan keluarga, dukungan keluarga. Itu pula yang menurutnya membentuk prinsipnya, lebih lanjut ia menjelaskan bahwa:

Dari rumah sudah dapat bekal, jadi jangan bawa yang seperti itu –uang suap- ke dalam rumah, selesaikan di luar rumah. Kami bukan orang yang beragama taat, tapi seperti tadi katamu hati nurani yang berbicara. Kita mau membesarkan anak, dia itu titipan apa iya dengan uang suap. Maka selesaikan dulu di sini –hati nurani- prinsipnya. Nah, itu yang kadang tidak masuk akal di orang lain, nanti dibilang sok-sokan. Dan itulah kebanyakan orang. (Wawancara 16 Maret 2015).

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Persepsi Wartawan Semarang Terhadap Suap

Persepsi merupakan inti dari komunikasi, sedangkan rangkaian penafsiran atau interpretasi merupakan inti dari persepsi yang identik dengan penyandian balik atau *decoding* dalam proses komunikasi.¹ Persepsi adalah faktor yang paling penting dalam proses seleksi informasi, yaitu memiliki sebuah pesan dan mengesampingkan pesan lain yang sejenis. Jadi hasil penangkapan makna dan pesan pada suatu produk komunikasi bisa disebut sebagai persepsi. Faktor lainnya yang mempengaruhi persepsi menurut David Krech dan Richard S Crutchfield adalah faktor fungsional dan struktural.

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan adalah persepsi dan sikap informan berdasar pada pengalaman yang dimilikinya. Peneliti juga menanyakan nominal uang yang diberikan pada wartawan. Apa persepsi wartawan tentang pemberian dari narasumber itu? Hanya untuk menjalin relasi, dan menganggapnya sebagai uang transportasi atau meminta untuk diberitakan baik.

Prilaku beberapa wartawan yang menerima pemberian suap itu akan merusak citra wartawan. Masih banyak wartawan yang menolak dan bersikap profesional dengan pekerjaannya. "Wartawan Indonesia tidak menerima suap dan tidak menyalahgunakan profesi." Kalimat pendek dari salah satu aspek dalam kode etik wartawan Indonesia itu ditafsirkan oleh Dewan Pers menjadi lebih rinci, "Wartawan Indonesia selalu menjaga kehormatan profesi dengan tidak menerima imbalan dalam bentuk apapun dari sumber berita, yang berkaitan dengan tugas-tugas kewartawanannya, dan tidak menyalahgunakan profesi untuk kepentingan pribadi atau kelompok."

Undang-undang nomor 40 tahun 1999 tentang Pers, pasal 10, menyebutkan, "Perusahaan pers memberikan kesejahteraan kepada wartawan dan karyawan pers dalam bentuk kepemilikan saham dan atau pembagian laba bersih, serta bentuk kesejahteraan lainnya." Pada penjelasannya ditegaskan, yang dimaksud dengan

¹ Deddy Mulayana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 151

"bentuk kesejahteraan lainnya" adalah peningkatan gaji, bonus, pemberian asuransi, dan lain-lain.

Sikap pemimpin media terhadap suap pun juga beragam. Paling buruk ialah pelanggaran kode etik itu justru bersumber dari pemimpin media yang tidak kuat modalnya. Akan tetapi ada juga yang tutup mata dan tidak menyinggung-nyinggung wilayah suap sehingga menjadi alasan bagi wartawan untuk menerimanya. Kemudian ada juga yang terang-terangan menyebutkan bahwa suap boleh diterima asal tidak meminta dan tidak akan mempengaruhi obyektivitas pemberitaan. Sikap yang terakhir sebenarnya dapat ditangkap bahwa media tersebut ingin pelanggaran itu tidak terjadi. Tapi mungkin belum cukup berusaha mengatasi kenyataan jumlah gaji wartawannya kurang memadai. Sedangkan pemimpin media-media besar yang sudah mapan, melarang wartawannya menerima amplop. Di antaranya dengan ancaman keras jika ketahuan menerima amplop maka langsung dipecat.

Pengakuan dari W1 dalam penelitian ini memang menyebutkan bahwa semua pemberian narasumber merupakan bagian dari suap tanpa membedakan nominal dan bentuk pemberian itu. Pendapat W1 sama dengan pendapat W5, W6, W7. Sedangkan bagi yang menerima uang transportasi yaitu 3 informan (W2, W3, dan W4) mengatakan bahwa itu bukanlah suap melainkan ucapan terimakasih atau sebagai sarana menjalin hubungan baik antara kedua pihak. Selain itu pertimbangan dan alasan juga diutarakan informan untuk tidak mengatakan suap, misalkan apakah pemberian tersebut mengikat wartawan atau tidak dan pengaruhnya pada pemberitaan.

Bila dilihat dari faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan faktor personal. Faktor kebutuhan inilah yang dianggap W1, mengapa teman seprofesinya masih mau menerima suap dari narasumber. Kebutuhan hidup di Kota Semarang dengan hanya mengandalkan gaji wartawan yang rendah saja tidak cukup. Sepertinya yang diterima W3, gaji pokoknya Rp 800 ribu, ditambah dengan tunjangan prestasi sebulan ia dapat menerima Rp. 1 juta.

Alasan yang sama yaitu rendahnya gaji wartawan dianggap oleh W5 dan W7, wartawan masih mau menerima uang dari narasumber. "Walaupun uang yang

terima dari narasumber tidak setiap hari, tapi dalam sebulan bila terkumpul uang itu bisa sama atau bahkan melebihi gajinya,” kata W7.

Menurut W6 tidak ada korelasi antara gaji wartawan yang rendah dengan sikap mereka menerima suap. Dari pengamatan yang dilakukan W6 masih banyak teman seprofesinya yang masih independen dengan cara menolak suap dari narasumber. Hal ini membuat W6 semakin salut dengan sikap teman-temannya. Pelajaran hidup dari teman-teman seprofesinya ini menjadikan W6 semakin bersyukur dengan keadaanya. Perusahaannya sangat memperhatikan kesejahteraan wartawannya walaupun itu juga dibarengi dengan tuntutan pekerjaan yang tinggi.

Pilihan yang lain dilakukan W1 dan W4 demi menutup kebutuhan hidup dengan kerja sampingan. W1 membuka toko baju di daerah Semarang Barat. Meluangkan waktu untuk menyalurkan hobi komedi dan menghasilkan uang dilakoni W4 dengan menjadi komika dalam *stand up comedy*, dalam durasi 15 menit ia bisa mendapat Rp. 500 ribu. Selain komika, pekerjaan MC, mengisi *talk show* di radio W4 lakukan untuk menambah penghasilannya.

B. Sikap Wartawan Semarang Terhadap Suap

Dalam makalahnya saat mengikuti sarasehan di gedung dewan pers tanggal 16 mei 2002 dengan judul “Hadiah Kebebasan yang sangat bermakna”, pengamat Media Atmakusumah Astraatmadja membuat daftar berbagai pemberian narasumber yang bisa dikategorikan sebagai amplop. Daftar tersebut secara rinci ditulis dalam Bab II seperti pemberian tiket, traktiran makan, souvenir, dan berbagai pemberian dari narasumber kepada wartawan. Salah satunya menyebutkan bahwa “Pemberian amplop (berupa uang) dari narasumber saat konferensi pers walaupun tanpa ikatan janji apapun dengan kedua belah pihak” adalah termasuk “amplop” suap.²

Hal ini menunjukkan bahwa ada pemahaman yang tidak sesuai dengan kode etik dari para wartawan yang menerima pemberian narasumber. Suap hanya dipersepsikan sebagai pemberian untuk menjalin hubungan antara dua pihak.

² Atmakusumah, *Op. Cit.* “Hadiah Kebebasan yang Sangat Berharga” makalah yang disampaikan saat memperingati Hari Kebangkitan Nasional, 16 Mei 2002 . makalah ini ibukukan oleh Tim Penulis AJI, *Menggugat Praktek Amplop Wartawan Indonesia*, hlm. 7

Inilah yang diungkapkan ketiga informan (W2, W3, W4). W1 yang mengatakan bahwa semua pemberian narasumber adalah suap, ia masih menerima. Berbagai alasan ia mengungkapkan termasuk ini sudah membudaya praktik suap ini. Alasan lain diutarakan W1 sulit menolak suap karena pemberian itu kadang tiba-tiba sudah di rumah dan kadang hanya sekedar *snack* yang tidak luwes untuk menolaknya. W5 dan W6 bersikap menolak suap berupa uang dengan nominal berapapun namun mereka masih menerima pemberian berupa barang di bawah nominal Rp. 100 ribu.

Harusnya semua media mempertegas peraturan menolak suap bagi wartawannya tentang hal tersebut. Namun ketegasan media untuk menghentikan praktik menerima suap ini perlu ditanyakan. Menurut W1 dan W4 tidak ada larangan dari perusahaan medianya bekerja untuk menerima pemberian dari narasumber. W3 mengungkapkan selain dibebani berita tiap harinya, wartawan yang bekerja di medianya juga bebani untuk mencari iklan yang nanti akan menjadi tambahan gaji wartawan.

Ketegasan media dengan membuat peraturan yang ketat bagi wartawannya dalam menerima pemberian narasumber akan mengurangi praktik suap ini. Peraturan yang mengikat wartawan dalam bekerja akan memberi rambu-rambu untuk bertindak. Pemberhentian kerja atau pemotongan gaji mungkin akan menjadi efek jera bagi wartawan untuk tidak menerima lagi pemberian suap. Sehingga nantinya pemberitahuan media kepada narasumber bahwa wartawannya tidak boleh menerima pemberian dari humas atau narasumber bukan sekedar slogan saja. Dengan menolak pemberian itu akan meningkatkan harkat dan martabat profesi wartawan.

Selain itu wartawan yang mendapat tugas selain meliput berita juga mencari iklan akan menjadi beban ganda bagi wartawan. Fokus wartawan akan terbagi tidak hanya pada pencarian berita, tetapi juga pencarian finansial perusahaan yang menggajinya dikhawatirkan akan lebih diutamakan. Sehingga perusahaan media diharapkan membagi porsi kerja yang baik antara wartawan dan divisi periklanan.

Penentu persepsi bukan saja jenis atau bentuk stimulus, namun juga karakter orang yang memberi respons pada stimulus itu. Pemberian dari narasumber yang diterima, menurut W4 tidak semuanya bisa dianggap suap. Bila ada anggapan

wartawan yang menerima suap berupa uang transpot akan menerima permintaan itu narasumber untuk merubah isi berita tidak dibenarkan oleh W4. Respon W4 terhadap stimulus uang transpot itu hanya ia anggap sebagai rejeki saja. Permintaan narasumber dan disertai pemberian barang berharga baru ia anggap suap diresponya dengan menolaknya. Karena narasumber tidak punya wewenang itu menyetir wartawan walau dengan memberikan suap, W4 beranggapan ia bekerja untuk medianya karena ia yang menggajinya.

Persepsi seseorang juga dipengaruhi oleh faktor struktural, menurut dalil anggota kelompok akan dipengaruhi kelompoknya dengan efek asimilasi atau kontras. Inilah yang dialami oleh W3 yang menerima karena teman seprofesinya juga menerimanya itu sebagai bentuk asimilasi dengan kelompoknya termasuk dengan narasumber. W2 menganggap pemberian ini tanpa adanya permintaan dari wartawan dan orientasi wartawan bukan uang. Dengan asimilasi ini kedekatan dan kesamaan ini diharapkan akan terjalin *gilt by association* (cemerlang karena hubungan). Sikap kontras dengan kelompoknya justru dilakukan oleh W1, ia berusaha untuk menghindari menerima uang suap itu. Sikap ini dipengaruhi oleh faktor fungsional, menurut W1 bila wartawan menerima suap kepekaan terhadap berita akan berkurang dan bertentangan dengan hati nurani pendidikan yang diajar dari rumahnya.

C. Wartawan Menerima Suap menurut Pandangan Islam

Mempersepsikan segala hal dan orang lain dengan hal yang baik adalah suatu kewajiban. Bahkan dalam hal-hal yang tidak baik, kita diperintahkan untuk mempunyai persepsi yang baik. Dalam al-Qur'an, Allah berfirman:

فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“...(maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”
(QS. al-Nisa’: 19)

Dengan persepsi yang baik, maka diharapkan kita akan menularkan kebaikan kepada orang lain. Berbuat baik kepada orang lain, maka kita telah

melaksanakan hubungan yang baik kepada sesama manusia (*habl min al-nas*), tidak hanya kepada sesama orang Islam tetapi juga kepada umat lain.

Promosi Islam bukanlah dengan cara kekerasan, tapi dengan menyebarkan perdamaian dan tidak mengganggu orang lain dengan perkataan, perbuatan maupun perasaan.³ Dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang penuh damai, tentunya seseorang tidak dapat terlepas dari gangguan-gangguan yang ada, baik fisik maupun psikis. Misalnya, dalam meliput sebuah berita, nilai-nilai obyektif, transparan, berimbang dan tidak melanggar kode etik –yang juga merupakan cerminan nilai-nilai yang islami– adalah hal-hal yang harus dipatuhi wartawan

Namun dalam beberapa realitas dan permasalahan yang ada, seseorang dihadapkan pada pilihan yang dilematis. Misalnya saja untuk meliput sebuah berita, seorang narasumber biasanya memberikan “uang transpot” kepada wartawan agar berita yang ditampilkan bisa seobjektif mungkin. Uang transpot ini diberikan dalam bingkai kekhawatiran narasumber apabila nanti ada berita yang terlalu negatif yang ditampilkan. Sedangkan wartawan sendiri sebenarnya sudah ditugaskan untuk menyebarkan berita dari narasumber sebagaimana prosedur yang telah ditentukan, termasuk tidak boleh menerima uang transpot atau imbalan apapun. Dalam keadaan yang dilematis ini, wartawan dihadapkan pada dua pilihan: menerima uang transpot sebagai rasa terima kasih dari narasumber, tetapi melanggar kode etik atau melakukan hal yang sebaliknya.

Oleh karena itu, maka segala pemberian dari narasumber harus tidak diterima jika tujuannya adalah agar berita dibuat tidak sesuai dengan kenyataannya. Namun apabila tanpa tujuan, hanya sekedar sebagai terima kasih dan juga tidak mempengaruhi objektivitas berita maka tidak dilarang. Berita wartawan juga tidak boleh terpengaruh dengan diberi atau tidak diberi suap. Maka segala pemberian dari narasumber harus tidak diterima jika tujuannya adalah agar berita dibuat tidak sesuai dengan kenyataannya –tidak faktual. Itulah yang disebut suap karena adanya permintaan. Namun apabila tanpa adanya tujuan hanya sekedar sebagai terima kasih dan juga tidak mempengaruhi objektivitas berita

³ Muslim bin al-Hajjaj al-Nisaburi, t.th, *al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar bi Naql al-‘Adl ila al-‘Adl ila Rasul Allah Shalla Allah ‘alaihi wa Sallama*, (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, Vol. I) hlm. 65, hadis nomor 41

maka tidak dilarang. Berita wartawan juga tidak boleh terpengaruh dengan diberi atau tidak diberi “uang amplop” suap.

Rasulullah sebagai tauladan kita dalam bertindak di dunia ini membenci suap, seperti dalam hadits dibawah ini

حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ
عَنْ خَالِهِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ لَعَنَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ

Abu Musa Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Abu Amir Al Aqadi menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Dzfb menceritakan kepada kami. dari pamannya —dari pihak ibu— Al Harits bin Abdurrahman, dari Abu Salamah. dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Rasulullah SAW melaknat orang yang menyuap dan orang yang minta disuap."⁴

Pemberian uang atau barang kepada wartawan ada yang menganganya sebagai hadiah. Dalam Islam hadiah sangat dianjurkan diberikan kepada sesama umat, karena itu akan memupuk rasa saling mengasihi. Begitu pula dengan uang atau barang dari narasumber yang diberikan kepada wartawan diharapkan akan terjalin hubungan yang baik antara keduanya.

Dalam sebuah riwayat menjelaskan juga ketika sahabat ingin berbicara kepada Rasulullah, maka mereka harus bersedekah terlebih dahulu karena terlalu lamanya waktu yang dibutuhkan sehingga Rasulullah tidak bisa bersedekah⁵ dan melakukan aktivitas lainnya. Hal ini bertujuan untuk memuliakan Rasulullah, memberikan manfaat kepada orang yang membutuhkan dan untuk membedakan mana orang yang gemar sedekah dan tidak.⁶ Dengan demikian, maka posisi “uang amplop” suap dari narasumber adalah untuk kemanfaatan bagi wartawan sebagai ucapan terima kasih dan bantuan dalam transportasi dan lainnya.

⁴ Abu Daud Sulaiman, *Op. Cit*, hlm. 300, Juz. 4, hadit nomor 3580

⁵ Sedekah sebenarnya adalah untuk menunjukkan agar seseorang melakukan sesuatu yang jujur (sedekah dari *shadaqah* yang berarti berkata sesuai kenyataan). Oleh karena itu, zakat diartikan sebagai sedekah ketika seseorang sangat berhati-hati dalam kejujuran seperti dalam QS. al-Taubah ayat 60 dan ayat 103. Lihat al-Husain bin Muhammad al-Raghib al-Ashfihani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1412 H) Cet. I hlm. 480

⁶ Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H) Cet. II, Vol. XXVIII, hlm. 46, tafsir QS. al-Mujadalah: 11-12

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data di atas mengenai persepsi wartawan Semarang terhadap suap dalam profesi jurnalistik maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tiga informan mempersepsikan suap sebagai semua pemberian narasumber apabila disertai permintaan. Bila tanpa permintaan untuk merubah isi berita atau tidak muat beritanya itu tidak dianggap suap. Empat informan lainnya mempersepsikan semua bentuk pemberian narasumber adalah suap baik berupa barang atau uang walaupun tanpa disertai permintaan merubah isi berita.
2. Sikap tiga informan wartawan Semarang menerima pemberian suap dari narasumber. Empat informan berusaha untuk menolak pemberian suap.
3. Faktor wartawan menerima dan menolak dipengaruhi oleh faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional yaitu (a) Kebutuhan biaya hidup yang tinggi dengan gaji yang diterima wartawan rendah menjadi faktor wartawan menerima suap, (b) Nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga menjadi faktor informan untuk menolak karena tidak sesuai dengan nuraninya, (c) Faktor personal, bahwa suap dapat mempengaruhi kepekaan dalam menulis berita menjadikan alasan sikap untuk menolak suap. Sedangkan faktor struktural yang mempengaruhi persepsi wartawan adalah (a) Tidak ada larangan dan sanksi yang jelas dari perusahaan media bagi wartawan untuk menerima pemberian suap dari narasumber, (b) Faktor lingkungan, kesamaan profesi wartawan yang menerima suap menyebabkan sulitnya wartawan untuk mengelak.
4. Islam memandang menerima suap *-risywah-* bagi wartawan tidak sesuai. Namun bila tanpa tujuan, hanya sekedar sebagai terima kasih dan juga tidak mempengaruhi objektivitas berita maka tidak dilarang. Hal ini dapat dianggap hadiah atau sedekah untuk perekat hubungan antara wartawan dan narasumber.

B. SARAN

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa pesan yang perlu peneliti sampaikan kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Perusahaan media di Semarang

Perusahaan media diharapkan membuat peraturan yang jelas bagi wartawan untuk menolak. Kesejahteraan wartawan perlu diberikan solusi oleh media. Minimnya kesejahteraan menjadi pemicu wartawan untuk tidak dapat menjalankan profesinya dengan profesional dan independen. Konsentrasi yang terpecah karena pekerjaan sampingan yang dijalani wartawan.

2. Wartawan Semarang

Melihat masih adanya wartawan yang belum sejahtera dilihat dengan gaji wartawan masih jauh dari upah minimum Kota Semarang. Maka perlu adanya upaya untuk permohonan kepada Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk menetapkan upah minimum sektor wartawan. Hal ini diharapkan akan mengurangi praktik suap dan wartawan dan dapat meningkatkan harkat dan martabat wartawan.

3. Peneliti Selanjutnya

Melihat kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini, maka apabila ada pihak yang berkeinginan melanjutkan penelitian ini agar menjadi lebih sempurna dan bermanfaat, maka peneliti berikutnya dapat lebih menggali data tidak hanya dari sisi wartawan namun juga dari sisi humas dan redaktur media. Selain itu juga dapat dilakukan riset media dimana peneliti selanjutnya dapat melihat perbandingan jumlah uang yang dikeluarkan untuk uang transportasi dengan *space* berita yang termuat jika dikaitkan dengan ruang iklan untuk melihat keefektifitasannya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku

- Abdul Rafi', Abu Fida', 2004, *Terapi Penyakit Korupsi*, Jakarta: Republika
- AJI, 2003, *Menggugat Praktek Amplop Wartawan Indonesia*, Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen
- AJI, 2006, *Potret Jurnalis Indonesia: Survey AJI Tahun 2005 tentang Media dan Jurnalis Indonesia di 17 Kota*, Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen
- al -'Asqolani, Ibnu Hajar, 1379H, *Fathul Bari*, Beirut: Darul Ma'arif, vol. 13
- al-Nisaburi, Muslim bin al-Hajjaj, t.th, *al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar bi Naql al-'Adl ila al-'Adl ila Rasul Allah Shalla Allah 'alaihi wa Sallama*, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, Vol. I, hlm. 65, hadis nomor 41
- al-Raghib al-Ashfihani, al-Husain bin Muhammad, 1412 H, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Damaskus: Dar al-Qalam, Cet. I
- Al-Syaukani, tth jilid 9, *Nail al-Autar*, Beirut: Dar al-Fikr
- Assegaff, Dja'far H, 1991, *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar ke Praktek Kewartawanan*, Jakarta: Ghalia Indonesia

- Bakri, Bachyar dan Annasari Mustafa, 2014, *Etika dan Profesi Gizi*, Yogyakarta: Graha Ilmu,
- Djurot, Totok, 2002, *Manajemen Penerbitan Pers*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Herdiansyah, Haris, 2012, *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika
- Husain Syahatah, Husain, 2004, *Suap dan Korupsi dalam Perspektif Syariah*, Terj. Kamran As'ad Irsyady, Jakarta: Amzan
- Idrus, Muhammad, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga
- Irfan, M. Nurul, 2014, *Korupsi dalam Hukum Pidana Islam*, Jakarta, Amzah
- Iskandar Muda, Deddy, 2005, *Jurnalistik Televisi: Menjadi Reporter Profesional*, Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Kasman, Suf, 2004, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-prinsip Bil Qalam daalam Al-Qur'an*, Jakarta: Teraju
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat, 2005, *Jurnalistik: Teorik dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya

- Liliweri, Alo, 2011, *Komunikasi, Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana
- Manan, Abdul, 2011, *Upah Layak Jurnali: Survey Upah Layak di 16 Kota di Indonesia*, Jakarta: AJI
- Masduki, 2004, *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik*, Yogyakarta: UII Pers
- Mulyana, Deddy, 2010, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Musthafa al-Zuhaili, Wahbah bin, 1418 H, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, Cet. II, Vol. XXVIII
- Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Pers, Dewan, 2014, *Data Pers Nasional 2014*, Jakarta: Dewan Pers
- Pimay, Awaluddin, 2006, *Metodelogi Dakwah kajian Teoritis dari Khazanah Al-Quran*, Semarang: RaSAIL
- Rakhmat, Jalaludin, 1985, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaludin, 1996, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Santana K, Septian, 2005, *Jurnalistik Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

- Siregar, Ashadi, 2006, *Etika Komunikasi*, Yogyakarta: Pustaka Yogyakarta
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suhandang, Kusnadi, 2007, *Managemen Pers Dakwah dari Perencanaan hingga Pengawasan*, Bandung: Marja
- Syahatah, Husain Husain, 2004, *Suap dan Korupsi dalam Prespektif Syariah*, Terj. Kamran As'ad Irsyady, Jakarta: Amzan
- Tom E. Rolnicki. dkk, 2008, *Pengantar Dasar Jurnalisme*, Jakarta: Kencana
- Walgino, Bimo, 2010, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi

Sumber dari Penelitian

Bob Riady, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Standar Jurnalistik *Citizen Journalism* (Studi Deskriptif Tentang Persepsi Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP USU Angkatan 2008, 2009, dan 2010 Terhadap Standar Jurnalistik Artikel Tentang Tewasnya Osama Bin Laden di WWW.Kompasiana.Com)", (skripsi sebagian dipublikasikan dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream>

/123456789/29724/7 Cover.pdf, Medan: Universitas Sumatra Utara, 2011

Khairil Hanan Lubis, “Kompensasi Wartawan dan Independensi (Studi Deskripsi tentang Peranan Kompensasi Wartawan terhadap Independensi Anggota AJI Medan)”, Skripsi, (Medan: Universitas Sumatra Utara, 2011

Muhammad Rofiuddin, “Menelusuri Praktik Pemberian Amplop kepada Wartawan di Semarang”, (sebagian dipublikasikan), Semarang: Universitas Diponegoro, 2011

Ni Luh Ratih Maha Rani “Persepsi Wartawan dan Praktisi Humas terhadap Nilai Berita (Analisis uji Beda Persepsi Wartawan dan Praktisi Humas di Yogyakarta terhadap Nilai Berita)”, (Skripsi sebagian dipublikasikan dalam http://e-journal.uajy.ac.id/1885/2/1KOM_02724.pdf), Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2010

Siti Aminah, “Persepsi Wartawan Media Cetak dan Public Relation Office (PRO) terhadap Uang Transportasi”, (Skripsi

dipublikasikan dalam pustaka.uns.ac.id), Solo: Universitas
Sebelas Maret, 2010

Sumber dari Internet

Arismunandar, Satrio, *Peran Jurnalis Muda, Madya, dan
Utama di Redaksi Media*, diakses dalam www.academic.edu
pada 19 Januari 2016

[https://mrumedia.wordpress.com/2009/02/03/letak-dan-
geografi-kota-semarang/](https://mrumedia.wordpress.com/2009/02/03/letak-dan-geografi-kota-semarang/) diakses pada 12 Nopember 2015

Kemendagri, dalam [www.go.id/ pages/profil-daerah/
kabupaten/id/33/ name/jateng/detail/3374/kota-semarang](http://www.go.id/pages/profil-daerah/kabupaten/id/33/name/jateng/detail/3374/kota-semarang)
diakses pada 12 Nopember 2015

Muladi, *Hakekat Suap dan Korupsi*, dalam
www.unisosdem.org diakses pada 03 Maret 2015

Tarsi, *Perilaku Risywah (Suap) dalam Prespektif Islam*,
dalam pa-magelang.go.id diakses pada 23 April 2015

Lampiran 1: Panduan Pertanyaan Informan

- a. Apakah anda pernah membaca KEJ?
- b. Apakah anda paham isi KEJ?
- c. Apakah anda tergabung dengan organisasi profesi?
- d. Bagaimana persepsi anda tentang suap?
- e. Pernahkan anda menerima uang dari humas (uang pulsa, uang transpot, *goody bag*, bingkisan lebaran)? Seberapa sering?
- f. Apakah anda meminta kepada humas bila tak diberi oleh humas?
- g. Apa persepsi anda tentang uang yang diberikan humas pada anda?
- h. Bagaimana anda membangun hubungan baik dengan humas dan teman seprofesi?
- i. Apakah itu mempengaruhi anda ketika menulis berita?
- j. Berapa nominal yang anda terima?
- k. Pernahkah anda diminta untuk membatasi isi berita?
- l. Berita apa saja yang diminta untuk dibatasi isinya atau bahkan untuk tidak *diexpose*?

Biodata

Nama : Siti Rohmah
TTL : Kab. Semarang, 16 Agustus 1992
Alamat : Leyangan RT/RW 02/I, Ungaran Timur,
Kab. Semarang.
Email : shirozig.168@gmail.com

Pendidikan Formal:

1. SDN Leyangan Ungaran Timur, Semarang
2. SMP N 1 Kedu, Temanggung
3. SMA Ky Ageng Giri, Mranggen, Demak
4. S1 Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Walisongo